

SKRIPSI
CERPEN “BULAN KUNING SUDAH TENGGELAM”
KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*



Oleh

R. Wahyu Priyanto

NIM : 941224016

NIRM : 940051120401120015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2003

SKRIPSI

**CERPEN “BULAN KUNING SUDAH TENGGELAM”
KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh

R. Wahyu Priyanto

NIM : 941224016

NIRM : 940051120401120015

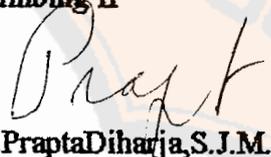
Telah disetujui :

Pembimbing I


Drs.P. Hariyanto

Tanggal : 26 Juli 2003

Pembimbing II


Drs.J.PraptaDiharja,S.J.M.Hum.

Tanggal : 26 Juli 2003

SKRIPSI

CERPEN "BULAN KUNING SUDAH TENGGELAM"
KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan Ditulis oleh :

R. Wahyu Priyanto

NIM : 941224016

NIRM : 940051120401120015

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 1 Agustus 2003

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr.B.Widharyanto, M.Pd.

.....

Sekretaris : Drs.J.Prapta Diharja, S.J.,M.Hum.

.....

Anggota : Drs.P.Hariyanto

.....

Anggota : Drs.J.Prapta Diharja, S.J.,M.Hum.

.....

Anggota : Y.F.Setya Tri Nugraha, S.Pd.

.....

Yogyakarta, 1 Agustus 2003
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Dr. Anne Slamet Soewandi, M.Pd.



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Bapak dan Ibu yang dengan sabar dan cinta mendorong penulis untuk menyelesaikan studi. Adikku seorang yang telah memicu penulis untuk berkarya. Istri dan Ananda Gabriella Sherlynda Paramitha tersayang yang menjadi semangat untuk terus berjuang.

Moto

Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan

Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia (Yakobus 1, 1:12)

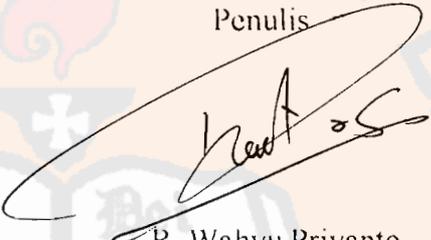


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Juli 2003

Penulis


R. Wahyu Priyanto

ABSTRAK

Priyanto, R. Wahyu. 2003. *Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: PBSID. Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini mengkaji tentang balas budi anak terhadap orangtuanya dalam cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" (*BKST*) karya Ahmad Tohari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen *BKST* dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang bersumber pada teks sastra sebagai bahan kajian. Analisis intrinsik digunakan sebagai langkah awal dalam memulai penganalisaan cerpen *BKST*. Hasil analisis intrinsik digunakan sebagai dasar untuk menganalisis tentang sikap balas budi tokoh utama terhadap orangtuanya. Analisis intrinsik ditekankan dalam tujuh hal yaitu tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang, teknik penceritaan, dan bahasa.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode tersebut peneliti membagi dua bagian. Pertama, menganalisis struktur cerpen *BKST* khususnya tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang, teknik penceritaan, dan bahasa yang mendukung pembahasan. Kedua, mempergunakan analisis pada tahap awal untuk memahami sikap Yuning terhadap orang tua dan suaminya dalam cerpen *BKST*.

Berdasarkan analisis intrinsik dapat disimpulkan bahwa tokoh utamanya adalah Yuning. Yuning ditampilkan sebagai seorang anak angkat yang telah bersuami. Tokoh Yuning dihadapkan pada fenomena balas budi dan juga kesetiaan pada suami. Dengan kesabaran dan kelembutan seorang wanita hal tersebut dapat dicapai.

Hasil analisis cerpen *BKST* tentang sikap Yuning terhadap orangtua dan juga suaminya dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Siswa dapat menggali nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dan bermanfaat dalam kehidupan. Hasil penelitian yang berupa unsur-unsur intrinsik dalam cerpen *BKST* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

ABSTRACT

Priyanto,R.Wahyu. 2003. *A Short Story : Bulan Kuning Sudah Tenggelam by Ahmad Tohari and Its Relevance as a Literary Learning Material at SMU. Yogyakarta : PBSID. Sanata Dharma University.*

This research studies about child' gratitude to her parents within short story titled Bulan Kuning Sudah Tenggelam (BKST) by Ahmad Tohari. This research aims at describing intrinsic elements of BKST short story and its relevance as a Literary Learning Material At SMU.

Approach used within research is structural approach that based on literature text as focus of study. Intrinsic analysis was used as initial step in starting the analyzing of BKST short story. Result of intrinsic analyzing was used as basic to analyze gratitude of main actor to her parents. Intrinsic analysis was emphasized on seven things that were, figure, background, theme, plot, point of view, telling technique, and language.

This research used descriptive method. By that method, researcher divides the story into two parts. First, analyze the structure of BKST short story particularly actor, background, theme, plot, point of view, telling technique, and language supporting discussion. Second, used analysis in initial step to understand Yuning's attitude toward her parent and her husband within BKST short story.

On the basic of intrinsic analysis, it can be concluded that the main actor is Yuning. Yuning is presented as an adopted child who already had husband. Yuning faces gratitude phenomenon and also loyalty toward husband. By patient and graceful as a women, the two matter can be reached.

Analysis result of BKST short story about Yuning's attitude toward her parents and also her husband can used as literature learning material in Senior High School. Student able to discover social values included within the story and be useful within daily life. Result of research in the form of intrinsic elements within BKST short story can be used as literature learning in Senior High School.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Mahaesa karena kelimpahan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” Karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan bantuan sehingga terselesaikannya penelitian ini kepada:

1. Drs.P. Hariyanto selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan sabar dari awal hingga selesainya skripsi ini.
2. Drs.J. Prapta Diharja, S.J. M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberi masukan, dorongan dan juga pengertian.
3. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku Dekan FKIP; Drs. Gunawan, M.A selaku Ketua Jurusan PBS, dan Dr. B. Widharyanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PBSID yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Para dosen PBSID dan dosen Sastra Indonesia, yang telah membekali penulis dengan berbagai mata kuliah sebagai pegangan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Karyawan dan karyawan perustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis untuk mendapatkan buku yang mendukung penelitian ini.
6. Sdr. Kunthing yang telah membantu menyediakan buku penunjang penelitian ini dan juga sarana pencetak skripsi ini.

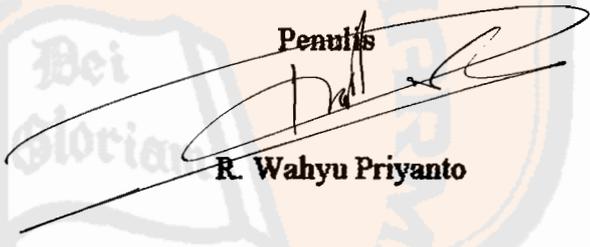
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Orangtua dan adikku yang telah mendukung penulis dengan material maupun spiritual selama menjalankan studi di Sanata Dharma.
8. Istri dan anakku yang menjadi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut mengambil peranan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

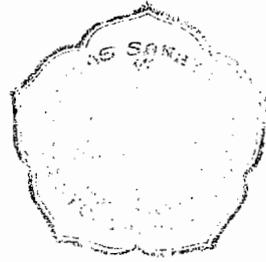
Semoga bantuan yang tulus dan jasa yang baik yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahacesa. Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Untuk itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dan perbaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Juli 2003

Penulis


R. Wahyu Priyanto

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan istilah	6
1.6 Tinjauan Pustaka	7
1.7 Metodologi Penelitian	9
1.7.1 Jenis Penelitian	9

1.7.2 Pendekatan	9
1.7.3 Metode	9
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	10
1.7.5 Sumber Data	10
1.7.6 Sistematika Penyajian	11

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Cerpen	12
2.2 Pendekatan Struktural	16
2.2.1 Tokoh	20
2.2.1.1 Tokoh Sentral dan Tokoh Bawahan	23
2.2.1.2 Tokoh Datar dan Tokoh Bulat	25
2.2.2 Latar	27
2.2.2.1 Macam-macam Latar.....	27
2.2.2.2 Unsur-unsur Latar	28
2.2.3 Tema.....	29
2.2.3.1 Hakikat Tema.....	29
2.2.3.2 Penggolongan Tema.....	30
2.2.4 Alur.....	32
2.2.5 Sudut Pandang.....	35
2.2.6 Teknik Penceritaan.....	37
2.2.6.1 Teknik Pemandangan dan Teknik Adegan.....	37
2.2.6.2 Teknik Montase.....	37
2.2.6.3 Teknik Kolase	38

2.2.6.4 Teknik Asosiasi.....	38
2.2.7 Bahasa.....	38
2.3 Pembelajaran Sastra di SMU Sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi	41

**BAB III ANALISIS INTRINSIK CERPEN “BULAN KUNING SUDAH
TENGGE LAM” KARYA AHMAD TOHARI**

3.1 Tokoh	45
3.1.1 Raden Barnas Rahardikusumah.....	46
3.1.2 Ibu Barnas Rahadikusumah.....	47
3.1.3 Ayuningsih Rahadikusumah(Yuning).....	48
3.1.4 Koswara	50
3.1.5 Nyi Cicih	50
3.1.6 Mang Adang.....	51
3.1.7 Dokter Karman.....	51
3.1.8 Sabina Salahudin	51
3.1.9 Tuti.....	52
3.1.10 Joko	52
3.2 Latar	54
3.2.1 Latar Tempat	54
3.2.2 Latar Sosial	55
3.2.3 Latar Waktu.....	57
3.3 Tema.....	58
3.4 Alur.....	61

3.5 Sudut Pandang.....	73
3.6 Teknik Penceritaan.....	73
3.7 Bahasa.....	74
BAB IV RELEVANSI HASIL ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN	
“BULAN KUNING SUDAH TENGGELAM” KARYA AHMAD	
TOHARI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	
4.1 Cerpen <i>BKST</i> ditinjau dari Aspek Bahasa.....	80
4.2 Cerpen <i>BKST</i> ditinjau dari Aspek Psikologis.....	81
4.3 Cerpen <i>BKST</i> ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya...	83
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Implikasi.....	92
5.3. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
SINOPSIS.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian. Seperti hasil kesenian umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Karya sastra dapat dipergunakan sebagai salah satu jalan untuk mengarifi kehidupan ini (Ali, 1967: 116). Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejadad. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perseorangan (Nurgiantoro, 1995:321).

Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji baik sebagai tokoh antagonis maupun protagonis tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap demikian namun sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanya sebagai model yang kurang baik yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti (Nurgiantoro, 1995 : 321). Seorang pencipta karya sastra tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman dan kepribadiannya dalam suatu karya sastra, tetapi secara implisit bermaksud ingin mempengaruhi pembaca

agar ide yang disampaikan oleh pencipta karya sastra tersebut diikuti oleh para pembacanya.

Pengalaman jiwa yang terdapat di dalam karya sastra dapat memperkaya kehidupan batin pembaca, sehingga pembaca akan menjadi kaya akan pengalaman batin. Pengungkapan estetis dan artistik menjadikan suatu karya lebih mempesona daripada karya yang lain. Hal ini membuat pembaca tidak segera bosan menikmati karya itu dan dapat menyelami maksud pengarang yang terkandung dalam karyanya itu (Astuti, 1988: 1).

Untuk memahami karya sastra dapat dilakukan dengan unsur- unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Unsur pembangun karya sastra adalah unsur intrinsik sedangkan unsur di luar karya sastra adalah unsur ekstrinsik yang dapat membantu untuk memahami karya sastra melalui unsur- unsur di luar karya tersebut. Seorang pembaca karya sastra harus mandiri karena pembaca sama saja berdialog dengan teks. Teks tersebut adalah benda mati, yang di dalamnya banyak terkandung potensi. Seorang pembaca apabila ingin memahami karya sastra harus dapat menggali dan memahami unsur- unsur atau potensi yang ada dalam suatu teks karya sastra tersebut.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang berragam prosa. Berdasarkan panjang – pendek cerita, ada yang membeda-bedakan cerita rekaan- lazimnya disingkat cerkan – dengan sebutan cerita pendek atau cerpen, cerita menengah atau cermen, dan cerita panjang atau cerpan. Namun, patokan yang jelas tentang persyaratan panjang-pendek ini belum ada, setidak-tidaknya bagi cerita rekaan

Indonesia. Berapa panjang rata-rata cerita rekaan Indonesia, berapa panjang cerita menengah? Jawab atas pertanyaan sederhana ini memerlukan usaha pengukuran panjang semua cerita rekaan Indonesia. Mengingat cerita rekaan sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, sedang jumlah cerita rekaan itu tidak dapat dipastikan, pengukuran ini menjadi pekerjaan yang mustahil dilakukan. Lain daripada itu, patokan apa yang hendak digunakan dalam pengukuran? Apakah yang menjadi patokan lima waktu yang diperlukan untuk membaca cerita sampai selesai? Ini sangat relatif, tergantung pada kecepatan orang membaca. Maka ini dalam pembicaraan selanjutnya cerita rekaan mencakup ketiga-tiganya(Sudjiman, 1991: 11).

Cerpen sangat diminati setiap orang yang suka membaca buku- buku cerita. Selain ceritanya jelas dan pendek, membaca cerpen juga tidak membutuhkan waktu yang banyak. Membaca cerpen dapat dilakukan sebagai pengisi waktu yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk.

Sebagai salah satu bukti bahwa cerpen merupakan bacaan atau cerita yang enteng dan menarik, cerita pendek banyak ditampilkan pada surat kabar yang terbit harian, mingguan, maupun bulanan. Dalam bentuk buku cerpen juga banyak dijumpai pada kumpulan cerpen yang dikarang oleh seorang pengarang cerpen atau kumpulan cerpen dari suatu surat kabar.

Dengan demikian cerita pendek secara langsung akan banyak diminati berbagai lapisan masyarakat dari golongan bawah sampai golongan atas. Terlebih bagi kaum remaja yang baru mengembangkan kepribadian dan wawasan yang harus banyak membaca.

Cerpen yang dihasilkan oleh cerpenis Indonesia banyak yang berkualitas dan menarik. Salah satu cerpen yang menarik adalah cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*. Cerpen inilah yang akan diteliti oleh penulis secara mendalam, terutama pada sikap tokoh utama dalam berbakti kepada orang tua.

Peneliti memilih cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* (*BKST*) sebagai bahan kajian dengan alasan; pertama, cerpen *BKST* memiliki unsur pendidikan serta kekhasan dalam penceritaannya yaitu pembaca dihadapkan pada masalah yang tidak jauh dari realita kehidupan; kedua, cerpen ini penuh dengan ide balas budi, tanggung jawab, patuh, menghormati kepada orang tua, kelemahan-lembutan, cinta kasih, dan kesetiaan yang disampaikan pada pembaca yang diungkap secara logis; ketiga, cerpen tersebut dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran cerpen di SMU yang penuh dengan nilai-nilai dan pesan moral yang sangat baik bagi para siswa; keempat, penelitian mengenai analisis unsur intrinsik dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari belum pernah diteliti. Berbagai alasan tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti.

Pendekatan objektif yang disarankan oleh Abrams adalah pendekatan yang menitik beratkan karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom, yang lebih kurang terlepas dari hal-hal di luar karya sastra. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budayanya (Atmazaki, 1990: 52).

Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami sebuah cerpen atau novel perlu memperhatikan struktur novel itu sendiri. Dengan demikian dalam penelitian yang berusaha melihat unsur intrinsik ini, pendekatan struktural tidak dapat dihindari.

Penulis adalah calon pendidik maka dari itu penulis berusaha menghubungkan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran di SMU. Pelajaran Bahasa Indonesia di SMU baik untuk kelas I, II, dan III materi pembelajaran cerpen terdapat didalam kurikulum. Materi pembelajaran cerpen sangat menarik bagi siswa dibanding novel. Selain sifatnya yang pendek pembelajaran cerpen lebih relevan diberikan di dalam kelas. Hal ini sesuai dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi yang mengembangkan materi pembelajaran berfokus pada pembelajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimanakah hasil analisis intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan, dan penggunaan bahasa) cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari ?

1.2.2 Bagaimanakah relevansi hasil analisis struktur intrinsik cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan hasil analisis unsur intrinsik cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari.

1.3.2 Mendeskripsikan relevansi hasil analisis unsur intrinsik cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Bagi ilmu sastra, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pendekatan struktural dalam karya sastra, terutama cerpen.

1.4.2. Bagi pembelajaran sastra di SMU, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagi siswa tentang cerpen yang dapat dijadikan bahan atau materi pembelajaran.

1.5 Batasan Istilah

Bagian ini memuat beberapa kata kunci yang mendukung penelitian ini, yaitu :

1.5.1 Tokoh : orang yang mengalami kejadian atau peristiwa dalam cerita.

1.5.2 Latar : tempat terjadinya kejadian atau peristiwa.

1.5.3 Tema : persoalan yang diangkat pengarang dalam cerita.

- 1.5.4 Alur : peristiwa yang diurutkan sebagai pembangun tulang punggung cerita.
- 1.5.5 Sudut pandang : hubungan di antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya.
- 1.5.6 Teknik penceritaan : pemilihan dan pengikhtisaran peristiwa.
- 1.5.7 Penggunaan bahasa : pemilihan kata, merangkaikan kata menjadi kalimat, penggabungan kalimat menjadi teks.
- 1.5.8 Relenvansi : berkaitan dengan relevan tidaknya suatu masalah jika dikaitkan dengan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 1.5.9 Pembelajaran : proses penerimaan suatu bahan atau materi oleh siswa dalam proses belajar mengajar.

1.6 Tinjauan Pustaka

Buku yang membicarakan cerpen *BKST* salah satunya adalah kata penutup dalam kumpulan cerpen *Nyanyian Malam* yang ditulis oleh Maman S. Mahayana. Buku ini diterbitkan oleh PT Gramedia pada tahun 2000. Dalam tinjauannya, Mahayana (Tahun 2000 : 93) berbicara bahwa dalam kumpulan cerpen *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari juga dimuat cerpen panjang yang berjudul "*Bulan Kuning Sudah Tenggelam*" (dimuat Majalah *Kartini* No: 234, 24 Oktober 1983). Pemuatan cerpen panjang ini, tentu saja bukan tanpa alasan. Pertama, ia memperlihatkan *style* yang agak berbeda dengan karya Tohari lainnya. Kedua, dunia pedesaan dan kehidupan serta keberpihakan terhadap *wong cilik*,

justeru sama sekali tidak tampak dalam cerpen ini. Ketiga, dan ini yang terpenting, konflik batin tokoh utamanya terasa lebih kuat dan tajam. Dalam hal itulah karya sastra ini terasa begitu memikat.

Pendapat yang mengatakan kekhasan karya Ahmad Tohari adalah Faruk dalam artikelnya yang berjudul *Novel Indonesia Mutakhir Teori yang Relevan* yang terbit pada tahun 1988 . Dalam tinjauannya meneliti trilogi Ahmad Tohari yang dimulai dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, bahwa dalam novel ini permasalahan yang ada hanya terbatas pada masalah naluri manusia yang paling dasar, yaitu seks (Wahyuni, 2000: 17). Karya Ahmad Tohari memang khas, kekhasannya terletak pada penggambaran kehidupan *wong cilik*, dengan segala permasalahannya yaitu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan kemelaratan yang digambarkan begitu kuat (Wahyuni, 2000: 3).

Sedangkan menurut S. Prasetyo Utomo dalam artikelnya dalam *Suara Karya*, mengatakan bahwa ciri khas Ahmad Tohari dalam menciptakan karya sastra cenderung terobsesi pada orang-orang tersingkir dari kelayakan, kehidupan komunikasi masyarakat berlatar pedesaan, kental deskripsi alam dengan bahasa yang jernih dan lugas. (Indriati, 1999: 6)

Pendapat-pendapat tersebut dengan jelas menunjukkan kekhasan karya Ahmad Tohari, baik cerpen maupun novel. Dengan demikian cerpen *BKST* tersebut bisa dikatakan cerpen yang istimewa dalam lingkup karya- karya Ahmad Tohari. Selain cerita yang ditampilkan berbeda dari kekhasannya, cerpen ini termasuk cerpen yang panjang.

1.7 Metodologi Penelitian

Pada bagian ini memuat jenis penelitian, pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, sumber data dan sistematika penyajian.

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dalam penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Subagyo, 1991: 109).

1.7.2 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Dalam karya analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya sastra yang utuh. Disamping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan diantaranya dengan keseluruhannya (Hill *via* Pradopo, 1995: 108).

1.7.3 Metode

Metode merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap

permasalahan tertentu (Subagyo, 1991:109). Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis adalah teknik catat, maksudnya pencatatan data yang menggunakan alat tulis tertentu, sedangkan kartu data dapat berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apapun asal mampu memuat, memudahkan pembacaan dan menjamin keawetan data (Sudaryanto, 1988:58).

1.7.4 Sumber Data

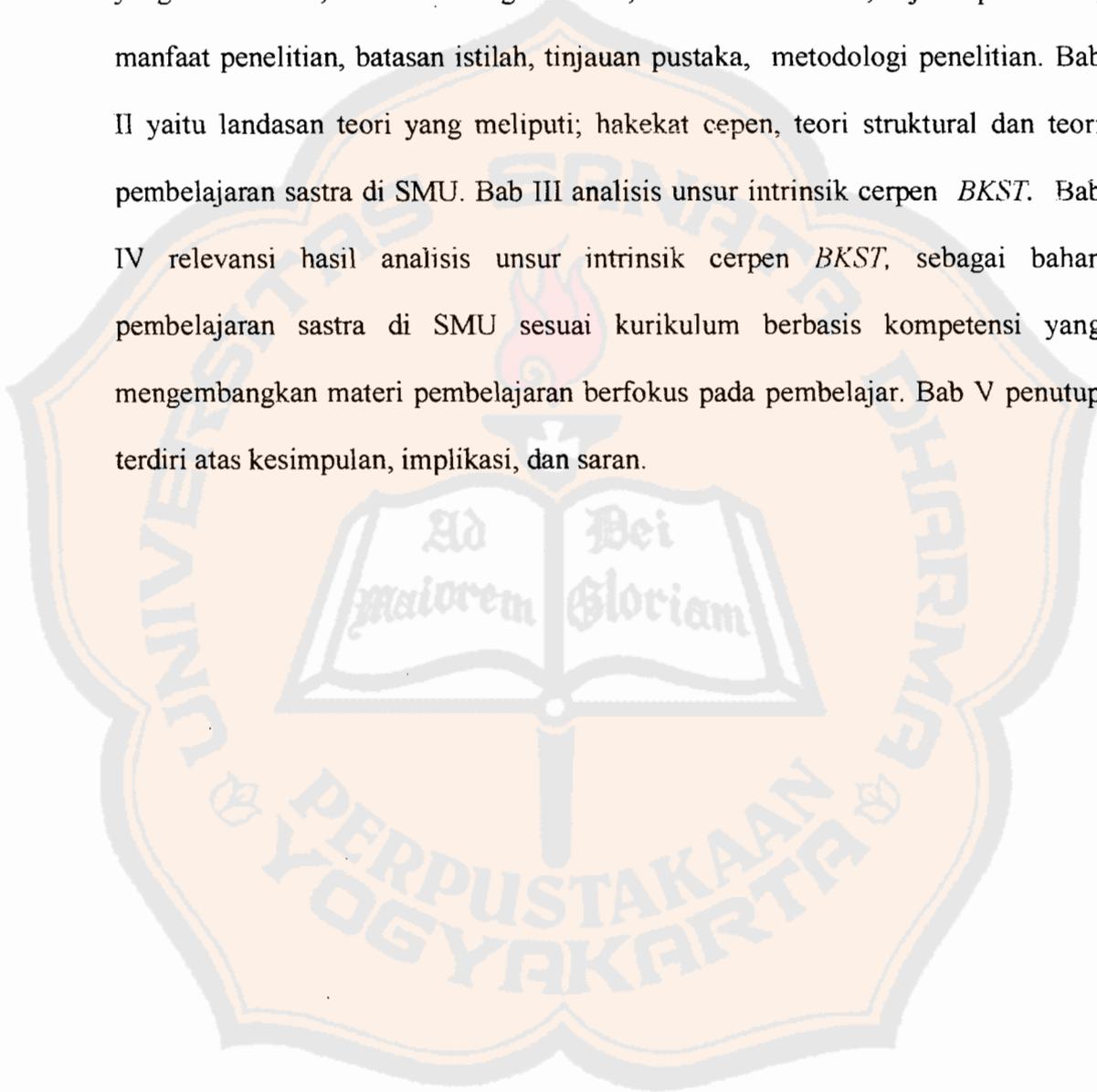
Bagian ini berisi tentang objek yang akan dianalisis, yaitu cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*.

Judul Buku	: Nyanyian Malam
Isi Buku	: 10 kumpulan cerpen
Pengarang	: Ahmad Tohari
Penerbit	: PT Gramedia
Tahun Terbit	: 2000
Kota Terbit	: Jakarta

Cerpen *BKST* pertamakali dimuat Majalah Kartini No. 234, 24 Oktober 1983. Akan tetapi pertamakali dicetak dalam bentuk buku tahun 2000. Penulis memilih cetakan yang pertamakali, karena menganggap bahwa cetakan yang pertama bersifat asli.

1.7.6 Sistematika Penyajian

Dalam penelitian ini disajikan atas lima bab. Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian. Bab II yaitu landasan teori yang meliputi; hakekat ce pen, teori struktural dan teori pembelajaran sastra di SMU. Bab III analisis unsur intrinsik cerpen *BKST*. Bab IV relevansi hasil analisis unsur intrinsik cerpen *BKST*, sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU sesuai kurikulum berbasis kompetensi yang mengembangkan materi pembelajaran berfokus pada pembelajar. Bab V penutup terdiri atas kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini memuat beberapa teori yang dipakai di dalam penelitian ini. Yaitu: (1) Hakekat cerpen, (2) Pendekatan Struktural, (3) Pembelajaran Sastra di SMU Sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

2.1 Hakikat Cerpen

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harafiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiantoro, 1995: 9).

Perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama (dan yang utama) dapat dilihat dari segi formalis bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tak dapat disebut cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe, yang

sastrawan kenamaan dari Amerika itu, mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam—suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Nurgiantoro,1995: 10).

Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali : berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Karya sastra yang disebut *novelet* adalah karya sastra yang lebih pendek daripada novel, tetapi lebih panjang daripada cerpen, katakanlah di antara keduanya. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut barangkali, dapat juga disebut *novelet*. Sebagai contoh misalnya, Sri Sumarah dan juga Bawuk, serta Kimono Biru buat Istri karya Umar Kayam, walau untuk yang kedua terakhir itu lebih banyak disebut sebagai cerpen panjang (Nurgiantoro,1995: 10).

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun (baca: unsur-unsur cerita) yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, sudut pandang dan lain-lain. Oleh karena itu, novel dan cerpen dapat dianalisis dengan pendekatan yang kurang lebih sama. Namun demikian, terdapat perbedaan intensitas (juga: kuantitas) dalam hal "pengoprasian" unsur-unsur cerita tersebut. Perbedaan-perbedaan yang dimaksudkan akan dicoba kemukakan di bawah ini, walau tentu saja tidak bersifat komprehensif (Nurgiantoro,1995: 10).

Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Namun, justru hal inilah yang menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, lebih “memenuhi” tuntutan ke-*unity*-an daripada novel. Karena bentuknya pendek, cerpen menuntut penceritaannya yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang “kurang penting” yang bersifat memperpanjang cerita (Nurgiantoro, 1995: 11).

Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak jadi, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Di pihak lain, kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia menjadi lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sebaliknya, ia menjadi lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar daripada cerpen. Hal inilah, yang menurut Stanton, merupakan perbedaan terpenting antara novel dengan cerpen (Nurgiantoro, 1995: 11).

Orang membaca cerita rekaan dengan berbagai motivasi. Kebanyakan orang membacanya sebagai pengisi waktu saja. Di dalam hal itu tidaklah amat penting apakah karya tersebut bermutu atau tidak. Bahkan, barangkali juga tidak menjadi soal apakah ceritanya menarik. Membaca cerita di dalam hal itu sekedar untuk

mengisi waktu seseorang yang menunggu bus atau duduk di kamar tunggu dokter, misalnya (Sudjiman, 1991 : 12).

Menurut Horatius, karya sastra memang bersifat *dulce et utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Demikian pula cerita rekaan sebagai karya sastra seharusnya menarik dan merangsang rasa ingin tahu. Semua cerita rekaan ada kemiripan dengan sesuatu di dalam hidup ini karena bahannya diambilkan dari pengalaman hidup. Pengalaman ini dapat berupa pengalaman langsung, yaitu yang dialami secara langsung oleh pengarang, dapat juga pengalaman tidak langsung, yaitu pengalaman orang lain yang secara tidak langsung sampai kepada pengarang; misalnya karena si pengarang banyak membaca. Dengan menggunakan berbagai sarana *literer* pengarang menyajikan cerita yang (salah satu aspeknya) mirip dengan kenyataan. Ini merangsang keingintahuan pembaca. Ia bukan hanya ingin tahu kelanjutan cerita, melainkan mungkin juga ingin tahu sarana yang digunakan pengarang untuk membuat ceritanya hidup dan memikat. Sarana itu dapat ditemukan dalam tiap-tiap cerita jika kita membacanya dengan cermat, dengan memperhatikan baik-baik siapa tokoh ceritanya, apa peristiwa yang dialaminya, di mana peristiwa itu terjadi dan bagaimana terjadinya, dan sebagainya. Kita membaca sambil mengkaji atau menganalisis cerita. Dengan menganalisis kita menjadi paham duduk perkara ceritanya. Tentu saja cerita itu tidak cukup kita baca satu kali, tetapi harus berulang-ulang. Dengan berlaku demikian sebenarnya kita meneliti bangun dan struktur cerita. Patut dicatat bahwa bahwa dengan berbuat demikian cerita menjadi lebih menarik bagi kita(Sudjiman, 1991 : 12-13).

Pengkajian cerita rekaan juga membantu pembaca memahami cara pengarang mengungkapkan batinnya secara kreatif (konsepsi ekspresif).

Sebaliknya, pengkajian juga membantu pengarang mengembangkan kegiatan itu. Misalnya, seorang pengarang menulis menurutkan kata hati atau ilham, tanpa mempertimbangkan masak-masak gagasan yang hendak dikernukakannya, penokohan dan pengaluran tidak dirancang baik-baik, bahasa tidak dieksploitasi kemungkinannya secara maksimal. Hal ini sering berakibat imajinasinya tidak luas dan hasrat untuk menciptakan karya sastra yang serius tidak timbul. Seperti telah dikatakan, pengarang dapat memperbaiki keadaan demikian dengan banyak membaca karya sastra yang bermutu serta pengkajiannya yang cermat (Sudjiman, 1991 : 13-14).

2.2 Pendekatan Struktural

Dalam ilmu sastra pengertian “ strukturalisme” sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Yang dimaksud dengan istilah “struktur” ialah *kaitan-kaitan tetap* antara *kelompok kelompok gejala*. Kaitan – kaitan tersebut diadakan seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya: pelaku – pelaku dalam sebuah novel dapat dibagikan menurut kelompok – kelompok sebagai berikut : tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya. Pembagian menurut kelompok- kelompok didasarkan atas kaitan atau hubungan. Antara pelaku utama dan para pelaku pendukung terdapat hubungan *asosiasi* (bantuan, dukungan, kepentingan bersama), antara pelaku utama dan para lawan hubungan *oposisi* (Hartoko,1992: 36).

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya melainkan pada hubungan

antarunsurnya. Masalah unsur dan hubungan antarunsur merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini. Unsur bahasa misalnya, terdiri dari unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis, maka dalam studi linguistik pun dikenal adanya studi fonetik, fonemik, morfologi, dan sintaksis. Pembicaraan terhadap salah satu aspek tersebut tidak dibenarkan untuk dikaitkan dengan aspek – aspek yang lain. Cara kerja yang demikian, yaitu adanya pandangan keotonomian terhadap suatu objek, juga dibawa ke studi kesastraan. Sebuah karya sastra juga memiliki sifat keotonomian, sehingga pembicaraan terhadapnya juga tak perlu dikaitkan dengan hal – hal lain yang di luar karya itu (Nurgiantoro, 1995 : 36).

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi bagian koponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga mengarah pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiantoro, 1995: 36).

Pikiran- pikiran baru sering memancing reaksi orang yang sempit pandangannya dan anti intertektual, dan hal ini terutama benar dalam penerimaan yang diberikan kepada teori-teori maju yang termasuk ke dalam “strukturalisme”. Pendekatan-pendekatan struktur terhadap kesusastraan menantang beberapa kepercayaan yang paling dihargai oleh pembaca awam. Karya sastra, yang telah

lama kita rasakan, adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis, dan mengungkapkan esensi pribadi pengarang. Teks adalah tempat kita masuk ke dalam penyatuan secara spiritual dan humanistik dengan pikiran dan perasaan pengarang. Asumsi mendasar lainnya yang sering dibuat oleh para pembaca adalah bahwa sebuah buku yang baik adalah menyatakan kebenaran tentang kehidupan manusia. Novel- novel dan drama mencoba menceritakan kepada kita keadaan yang sebenarnya. Bagaimanapun juga, kaum strukturalis mencoba meyakinkan kita bahwa pengarang telah "mati" dan wacana sastra tidak mempunyai fungsi kesungguhan (Selden, 1991: 53).

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra dianalisis. Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya sastra yang utuh. Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling hubungan di antaranya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur atau bagian-bagian lainnya dengan keseluruhannya (Pradopo, 1995: 108).

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural karya sastra bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyuluruhan. Analisis struktural karya sastra tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur-unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, latar, tokoh, atau unsur-unsur yang lainnya . Namun, yang lebih penting dari analisis struktural karya sastra adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur karya sastra itu, dan

sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya sastra mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah antara lain yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lain. Namun tak jarang analisis struktural cenderung kurang tepat, sehingga yang terjadi hanyalah analisis fragmentaris yang terpisah-pisah. Analisis yang demikian inilah yang memancing karya sastra sehingga justru menjadi tidak bermakna (Nurgiantoro,1995: 38).

Dalam penelitian karya sastra agar diperoleh hasil yang objektif, seorang peneliti harus mampu menganalisis karya sastra itu berdasarkan unsur- unsur pembentuknya. Pendekatan struktural yang melihat karya sastra sebagai struktur yang otonom yang dapat dipahami secara analisis unsur intrinsik. Dalam hal ini hubungan karya sastra terlepas dengan latar belakang pengarang yang memiliki tata kemasyarakatan, etika sosial, latar belakang geografi, ajaran atau norma agama dan lain sebagainya (Nurgiantoro,1995: 39).

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra juga merupakan bangunan yang berstruktur. Struktur di sini berarti bahwa cerpen merupakan susunan yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Tiap unsur dalam struktur tidak memiliki makna dengan sendirinya. Unsur itu bermakna karena ditentukan hubungannya dengan unsur lain dalam struktur. Oleh karena itu analisis struktur cerpen adalah analisis unsur-unsur cerpen dan fungsinya dalam cerpen (Nurgiantoro,1995: 39).

Manfaat yang akan terasa dari kerja analisis adalah jika kita (segera) membaca ulang karya – karya kesastraan (novel, cerpen) yang dianalisis itu, baik karya – karya itu dianalisis sendiri maupun oleh orang lain. Namun, tentu saja, analisis itu haruslah merupakan analisis yang baik, teliti, kritis dan sesuai dengan hakekat karya sastra. Kita akan merasakan adanya perbedaan, menemukan sesuatu yang baru yang terdapat pada karya sastra yang belum ditemukan (atau dirasakan) dalam pembacaan terdahulu, sebagai akibat kompleksitasnya karya yang bersangkutan. Kita akan lebih dapat menikmati dan memahami cerita, tema, pesan – pesan, penokohan, gaya, dan hal – hal lain yang diungkapkan dalam karya itu. Namun demikian, adanya perbedaan penafsiran dan atau pendapat adalah sesuatu hal yang wajar dan biasa terjadi, dan tidak perlu dipersoalkan. Tentu saja masing – masing pendapat itu perlu memiliki latarbelakang argumentasi yang dapat diterima (Nurgiantoro, 1995 : 32).

Sesuai dengan uraian di atas maka sangatlah perlu diketahui unsur intrinsik sebuah karya sastra. Adapun unsur- unsur yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah; tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang, teknik penceritaan, dan bahasa.

2.2.1 Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah – istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah – istilah tersebut, sebenarnya, tak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada diantaranya yang sinonim. Ada istilah yang

pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada “teknik” pengembangannya dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1995 :164-165).

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “ Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “ Ada berapa jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi – karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh – tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1995 :165).

Penggunaan istilah “karakter” (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh – tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada perwatakan yang dimilikinya. Hal ini terjadi terutama pada tokoh – tokoh cerita yang telah menjadi milik masyarakat, seperti Datuk Maringgih dengan sifat jahatnya, Tini dengan keegoisannya, Hamlet dengan keragu-raguannya, dan sebagainya (Nurgiantoro, 1995 : 165).

Tokoh cerita (*character*) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas

moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata – kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik (Nurgiantoro, 1995 : 165-166).

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Dalam pembagian dikhotomis bentuk dan isi, tokoh,watak, dan segala emosi yang dikandungnya itu aspek isi, sedangkan teknik pewujudannya dalam karya fiksi adalah bentuk. Jadi, dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek : isi dan bentuk. Sebenarnya, apa dan siapa tokoh cerita itu tidak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh (-tokoh) tersebut, atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh – tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya (Nurgiantoro, 1995 : 166).

Semua unsur cerita rekaan, termasuk tokohnya, bersifat rekaan semata-mata. Tokoh itu dalam dunia nyata tidak ada. Boleh jadi ada kemiripannya dengan individu tertentu di dalam hidup ini; artinya, ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal dalam hidup kita. Memang, supaya tokoh dapat

diterima pembaca, ia hendaklah memiliki sifat (-sifat) yang dikenal pembaca, yang tidak asing baginya, bahkan yang mungkin pada diri pembaca itu sendiri. Dengan kata lain, harus ada relevansi tokoh itu dengan pembaca. Tokoh yang bagaimana yang dapat dikatakan relevan dengan pembaca ? Tokoh relevan dengan pembaca atau dengan pengalaman pembaca jika tokoh itu seperti si pembaca atau seperti seseorang yang dikenal pembaca. Setidak-tidaknya ada sesuatu pada diri tokoh yang juga ada pada dirinya; bahkan pada tokoh-tokoh yang aneh pun ada sesuatu di dalam dirinya yang relevan dengan diri pembaca (Sudjiman, 1991 : 17).

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru sering (dapat) berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari kewajarannya dalam bersikap dan bertindak. Tak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita kurang berkembang. Secara ekstrem boleh dikatakan, mereka hanya sebagai robot yang selalu tunduk kepada kemauan pengarang dan tak memiliki kepribadian sendiri (Nurgiantoro, 1995: 168).

2.2.1.1 Tokoh Sentral dan Tokoh Bawahan

Berdasarkan fungsi di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan di dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh itu di dalam peristiwa – peristiwa yang

membangun. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperlihatkan hubungan antar tokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh – tokoh lain, sedangkan tokoh – tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1991: 18).

Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termaksud tokoh sentral. Di dalam karya sastra tradisional seperti cerita rakyat, biasanya pertentangan di antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji – karena itu itu biasanya menarik simpati pembaca, - sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Di dalam fungsinya sebagai sumber nilai, cerita rakyat selalu memenangkan protagonis yang menjadi tokoh teladan itu. Yang menjadi tokoh sentral pula adalah wirawan atau wirawati. Tokoh ini penting karena dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Sebaliknya, antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai – nilai tokoh wirawan dan berlaku sebagai tokoh kegagalan (Sudjiman, 1991 : 19).

Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Di dalam beberapa cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan, karena ia dekat dengan tokoh utama, andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh



utama. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak memegang peranan dalam cerita (Sudjiman, 1991 : 20).

2.2.1.2 Tokoh Datar dan Tokoh Bulat

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Istilah lain untuk tokoh datar adalah tokoh sederhana. Di dalam cerita rekaan tokoh datar diungkapkan atau disoroti satu segi waktunya saja, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Dengan demikian, tokoh datar mudah dikenali dan diingat. Termasuk tokoh datar adalah tokoh yang stereotip; misalnya tokoh ibu tiri yang selalu dilukiskan berwatak kejam (Sudjiman, 1991: 20).

Unsur kesteriotipan, pola yang itu-itu saja, yang sering dijumpai dalam karya fiksi tak hanya menyangkut penokohan saja, melainkan dapat juga unsur-unsur intrinsik yang lain seperti plot, tema, ataupun latar. Namun, tidak berarti bahwa semua tokoh sederhana adalah tokoh yang stereotip, tokoh yang tak memiliki unsur kebaruan atau keunikannya sendiri. Banyak tokoh fiksi yang hanya diungkap dan ditonjolkan satu sisi perwatakannya, namun ia bersifat asli, baru, lain dari yang lain, tidak sekedar mengikuti formula yang telah dipergunakan pengarang lain sebelumnya. Bahkan sebenarnya, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata, tak ada satu pun tokoh manusia yang memiliki watak dan tingkah laku yang sama persis dengan tokoh manusia lain (Nurgiantoro, 1995: 183).

Jika lebih dari satu ciri segi wataknya yang ditampilkan atau digarap di dalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain, maka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tokoh itu disebut tokoh bulat, tokoh kompleks, atau tokoh watak bundar. Dengan demikian, tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul segi wataknya yang tak terduga-duga. Walaupun demikian, kejutan ini haruslah di dalam batas-batas kebolehjadian (*probability*) juga. Tokoh bulat dapat saja memperlihatkan segi wataknya yang lain setiap kali ia muncul; namun, kekompleksan yang padu. Untuk memenuhi tuntutan kepaduan ini harus ada konsistensi di dalam perwatakannya (Sudjiman, 1991:21).

Tokoh kompleks, dengan demikian, lebih sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh (-tokoh) yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Namun, berbeda halnya dengan realitas kehidupan manusia yang kadang tak berplot, unsur-unsur kejutan yang ditampilkan tokoh cerita haruslah dapat dipertanggungjawabkan dari segi plausibilitas cerita sebab cerita fiksi memang mengandung plot. Ia harus logis sesuai dengan tuntutan koherensi cerita yang mengharuskan adanya perpautan logika sebab akibat (Nurgiantoro, 1995: 183-184).

Pembedaan tokoh cerita ke dalam sederhana dan kompleks sebenarnya lebih bersifat teoritis sebab pada kenyataannya tak ada ciri perbedaan yang pilah di antara keduanya. Perlu ditegaskan bahwa pengertian tokoh sederhana dan tokoh kompleks tersebut tidak bersifat pengontrasan. Artinya, tokoh sederhana bukan sebagai kebalikan atau dalam pertentangannya dengan tokoh kompleks. Perbedaan antara sederhana dan kompleks itu lebih bersifat penggradasian, berdasarkan kompleksitas watak yang dimiliki para tokoh. Dengan demikian, apakah seorang tokoh cerita itu dapat digolongkan sebagai tokoh sederhana atau kompleks mungkin saja orang berbeda pendapat. Hal itu mengingat bahwa pembedaan ke

dalam tokoh sederhana dan kompleks masing- masing sebagai tokoh yang hanya diungkapkan satu sisi dan berbagai sisi kehidupannya sebenarnya lebih merupakan usaha penyederhanaan masalah saja (Nurgiantoro, 1995:184).

2.2.2 Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, kita pada hakikatnya berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga perlu latar. Latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 1995 : 216).

Pertama – tama, fungsi latar memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Di dalam fungsinya sebagai metafor, latar dapat juga menciptakan suasana (Sudjiman, 1991 : 46).

2.2.2.1 Macam – Macam Latar

Latar dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu

bangunan, daerah, dan sebagainya. Jika sebuah cerita dinyatakan berlangsung di sebuah kota kecil, misalnya, pasti timbul dugaan-dugaan tertentu di dalam hati pembaca tentang suasananya, sifat tokoh-tokohnya dan sebagainya. Latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan tertentu disebut latar spiritual (Sudjiman, 1991 : 45).

2.2.2.2 Unsur- Unsur Latar

Unsur latar dapat dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing- masing menawarkan permasalahan yang berbeda dapat dibedakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Nurgiantoro,1995:227)

a. Latar tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat – tempat bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Tempat dengan inisial biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat (Nurgiantoro, 1995: 227).

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 1995: 230).

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal – hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara masyarakat sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiantoro, 1995: 233).

2.2.3 Tema

2.2.3.1 Hakekat Tema

Jika kita membaca cerita rekaan, sering terasa bahwa pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita; ada suatu konsep sentral yang dikembangkan di dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1991 : 50).

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya sastra. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan oleh pengarang sebelumnya untuk mengembangkan cerita. Cerita tentunya akan setia mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai unsur intrinsik yang lain diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tadi. Jika dilihat dari sudut pandang pengarang dasar cerita dipakai sebagai panutan pengembang cerita. Berdasarkan cerita yang diberikan (baca : dikembangkan) pembaca berusaha menafsirkan apa dasar utama cerita itu, apa tema cerita itu, dan hal itu

akan dilakukan berdasarkan detail-detail unsur yang terdapat dalam karya yang bersangkutan (Nurgiantoro, 1995: 70).

2.2.3.2 Penggolongan Tema

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari bagaimana hal itu dilakukan. Pengkategorian tema yang akan dikemukakan berikut dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang "itu-itu" saja, dalam arti telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema-tema tradisional, walau banyak variasinya. Boleh dikatakan, selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Selain hal-hal yang bersifat tradisional, tema sebuah karya sastra mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim, katakan sesuatu yang bersifat non tradisional. Karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain(Nurgiantoro, 1995: 77-79).

b. Tingkatan Tema Menurut Shipley

Shipley mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema dalam tingkatan-tingkatan yaitu : 1. Tingkat fisik, manusia sebagai molekul, *man as*

molecul : lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. 2. Tingkat organik, manusia sebagai protoplasma, *man as protoplasm* : lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas – suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. 3. Tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious* : kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. 4. Tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai permasalahan dan konflik; misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah - masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang. 5. Tingkat divine, manusia sebagai makhluk tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas atau masalah yang bersifat filosofisnya, seperti pandangan hidup, visi dan keyakinan. Perlu ditegaskan bahwa dalam sebuah karya fiksi mungkin saja ditemukan lebih dari satu tema dari kelima tingkatan tema tersebut (Nurgiantoro, 1995: 81-82).

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama atau tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum sebuah karya fiksi. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakekatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya

yang bersangkutan. Tema tambahan atau tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian – bagian tertentu dalam sebuah cerita. Tema tambahan bersifat mempertegas eksistensi tema mayor. Pembacalah sebenarnya yang lebih banyak menentukan makna tema itu berdasarkan persepsi, pemahaman, dan horison penerimanya (Nurgiantoro, 1995 :82-84).

2.2.4 Alur

Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Ada lagi yang mengumpamakan alur itu sangkutan, tempat menyangkutnya bagian- bagian cerita, sehingga terbentuklah suatu bangunan yang utuh. Di dalam fungsinya yang demikian dapat dibedakan peristiwa- peristiwa utama yang membentuk alur utama, dan peristiwa- peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama (Sudjiman, 1991: 29).

Telah ditegaskan bahwa pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu (Sudjiman,1991: 31).

Alur juga sering disebut plot. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Demikian pula halnya dengan kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut: jumlah cerita dalam sebuah karya fiksi banyak sekali, namun belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan

konflik, apalagi konflik utama. Jumlah konflik juga relatif masih banyak, namun hanya konflik(-konflik) utama tertentu yang dipandang sebagai klimaks (Nurgiantoro, 1995: 116 – 117).

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori tergantung darimana ia dilihat. Dalam hubungannya dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dihubungkan ke dalam tiga jenis yaitu peristiwa fungsional, kaitan dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa – peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urut – urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting (baca peristiwa fungsional) dalam urutan penyajian cerita (atau : secara plot). Peristiwa kaitan berfungsi menyelengi penampilan peristiwa -- peristiwa fungsional dan juga memperlengkap cerita, menyambung logika cerita, memperkut adegan dan peristiwa fungsional, dan dapat juga memberikan kesan ketelitian terhadap berbagai adegan yang dikisahkan. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur – unsur lain, misalnya dengan unsur perwatakan (Nurgiantoro, 1995: 118– 119).

Konflik (conflict), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang, jika tokoh- tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia

tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Nurgiantoro, 1995: 122).

Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot, keduanya merupakan unsur utama plot pada karya fiksi. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, inilah jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Dengan demikian, terdapat kaitan erat dan logis antara konflik dan klimaks. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Namun tidak semua konflik harus mencapai klimaks- hal itu mungkin sejalan dengan keadaan bahwa tidak semua konflik harus memiliki penyelesaian (Nurgiantoro, 1995: 126- 127).

Berdasarkan urutan waktu plot atau alur dibedakan kedalam dua kategori : yaitu kronologis dan tak kronologis. Secara kronologis alur juga disebut dengan alur maju, lurus, atau progresif, sedangkan secara tak kronologis juga disebut alur mundur, sorot- balik, atau *flash- back*.

Plot (alur) disebut lurus, maju atau progresif jika peristiwa – peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa (-peristiwa) yang pertama diikuti oleh (atau : menyebabkan terjadinya) peristiwa – peristiwa kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Plot (alur) disebut mundur, sorot balik, *flash back* atau *regresif* jika peristiwa – peristiwa yang dikisahkan bersifat tidak kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar – benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan akhir, baru kemudian tahap awal

cerita dikisahkan. Karya yang berplot jenis ini, dengan demikian, langsung menyuguhkan adegan – adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Padahal, pembaca belum lagi dibawa masuk mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan itu, yang kesemuanya itu dikisahkan justru sesudah peristiwa – peristiwa yang secara kronologis terjadi sesudahnya (Nurgiantoro, 1995: 154- 155).

2.2.5 Sudut Pandang

Sebuah cerita rekaan ada kalanya disampaikan oleh pencerita tunggal. Pencerita dapat merupakan salah satu tokoh di dalam cerita yang selama berkisah mengacu kepada dirinya sendiri dengan kata ganti “aku”. Pencerita seperti itu disebut pencerita akuan. Pencerita menyampaikan cerita dari sudut pandangya sendiri. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula, dan sudut pandang yang berbeda itu menghasilkan versi cerita yang berbeda. Cerita siapa yang paling dekat dengan kebenaran, bukanlah tugas pengkaji sastra menilainya. Di samping itu, keterlibatan pencerita ikut menentukan derajat keobjektifan pandangannya (Sudjiman, 1991: 70- 72).

Sesungguhnya yang mengetahui keseluruhan cerita hanyalah pengarang itu sendiri. Akan tetapi, di dalam menyajikan ceritanya ia harus menentukan sudut pandang pencerita yang direkannya; ia harus menentukan dari sudut pandang mana (atau siapa) sebaiknya cerita dihidangkan. Pemilihannya didasarkan atas faktor-faktor tertentu, seperti suasana cerita, kategori atau jenis ceritanya, serta maksud tujuan cerita (Sudjiman, 1991: 75).

Cleanth Brooks Jr. dalam bukunya *Understanding Fiction* (via Sudjiman, 1991: 77) tegas- tegas menyatakan bahwa satu istilah dengan dua makna membingungkan. Karena itu, ia menyarankan agar *point of view* digunakan untuk menyatakan gagasan atau sikap batin pengarang yang dijemakan di dalam karya sastranya.

Adapun jika berbicara tentang siapa yang mengamati peristiwa dan menyampaikan cerita, sebaiknya digunakan istilah fokus pengisahan atau focus of narration. Jadi menurut Brooks, *point of view* bertautan dengan pengarang bertalian dengan pendidikannya, keadaan sosialnya, moral masyarakat semasa karya itu diciptakan ; pendeknya dengan hal – hal di luar karya sastra itu sendiri. Adapun *focus of narration* bertautan dengan pencerita dan kisahnya (Sudjiman, 1991: 77).

Brooks kemudian membedakan empat perwujudan fokus pengisahan, yaitu:

1. tokoh utama menyampaikan kisah diri; jadi, kisah oleh tokoh utama dengan sorotan pada tokoh utama;
2. tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama; jadi, kisah oleh tokoh bawahan dengan sorotan pada tokoh utama ;
3. pengarang pengamat (*observer-author*) menyampaikan kisah; sorotan terutama pada tokoh utama ;
4. pengarang serba tahu (*omniscient author*) menyampaikan kisah dari segala sudut ; sorotan utama pada tokoh utama.

Dari pembagian ini nampak bahwa Brooks – di dalam hal pencerita dia tidak membedakan pengarang dan pencerita (Sudjiman, 1991 : 77 – 78).

2.2.6 Teknik Penceritaan

2.2.6.1 Teknik Pemandangan dan Teknik Adegan

Berbagai teknik digunakan di dalam penyajian cerita. Yang umum dikenal adalah teknik pemandangan (*panoramic / pictorial technique*) dan teknik adegan (*scenic technique*). Jika suatu cerita disajikan dengan teknik pemandangan, latar fisiknya luas dan umum, lakuan digambarkan secara umum, dan jangka waktu yang panjang dikisahkan dengan satu kalimat atau di dalam satu paragraf. Dengan demikian terasa adanya seorang pencerita yang memilih dan mengikhtisarkan peristiwa(Sudjiman, 1991 : 91).

Teknik Adegan, cerita disajikan serupa dengan penyajian sebuah adegan di dalam drama atau film. Dengan demikian, pada pembaca timbul seolah – olah dia sangat dekat dengan tempat kejadian dan melihat langsung peristiwa yang di sajikan. Lain daripada itu, waktu yang diperlukan untuk membaca dan waktu yang diperlukan tokoh untuk melakukan tindakan yang dikisahkan berhubungan erat (Sudjiman,1991: 92).

2.2.6.2 Teknik Montase

Istilah montase berasal dari perfileman dan berarti memilih-milih, memotong-motong, serta menyambung-nyambung (pengambilan) gambar menjadi satu keutuhan. Di antara bidang sastra dan bidang perfileman memang ada hubungan yang erat. Maka tidak mengherankan adanya pinjam- meminjam istilah. Sorot balik, misalnya, juga suatu istilah perfileman (Sudjiman, 1991: 95).

Di dalam kesusastraan teknik montase menghasilkan suatu kisah yang terputus- putus. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan suasana melalui serangkaian impresi dan observasi yang diatur secara cepat. Teknik ini digunakan

di dalam penyajian ekacakap dalaman kerana pikiran-pikiran yang susul-menyusul di dalamnya sebenarnya tidak selalu mengikuti urutan yang logis(Sudjiman, 1991 : 95).

2.2.6.3 Teknik Kolase

Istilah kolase berasal dari bidang seni rupa, yaitu teknik menempelkan potongan kertas, koran, tutup botol, karcis bus, dan lainnya yang biasanya tidak terpikir adanya hubungan yang satu dengan yang lain, pada suatu kanvas menjadi suatu karya seni. Di dalam kesusastraan, teknik kolase menghasilkan cerita yang sangat sarat dengan kutipan dari karya sastra lain, dengan alusi, atau ungkapan asing, yang biasanya dianggap tidak ada hubungan yang satu dengan yang lain. Sisipan itu ada kalanya menyiratkan sesuatu tentang kelanjutan cerita, tetapi seringkali terasa sebagai lanturan yang terlalu jauh. Seringkali terasa efek kejutannya (Sudjiman, 1991: 98).

2.2.6.4 Teknik Asosiasi

Istilah ini berasal dari bidang ilmu jiwa. Di dalam berpikir, orang sering tidak tertuntun oleh logika, tetapi oleh asosiasi atau tautan: suatu pengindraan mengingatkan kita akan hal lain yang bertautan. Hasil penggunaan teknik penceritaan ini ialah serentetan episode atau peristiwa yang nampaknya tidak berkaitan dengan cerita inti. Namun, dengan asosiasi keterkaitan itu dapat dijelaskan (Sudjiman, 1991: 99).

2.2.7 Bahasa

Kriterum yang paling umum berlaku ialah situasi bahasa yang hanya menunjukkan perbedaan dalam “sikap” saja. Kita dapat mengadakan suatu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembagian atas dasar situasi bahasa tanpa memperhatikan isinya (Luxemburg,1992: 109).

Penggunaan bahasa dalam teks bergantung pada pokok dan tujuan teks yang bersangkutan. Cara penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan juga oleh pengarangnya. Gaya H. B. Jassin berbeda dengan Mochtar Lubis. Lain pula dengan Umar Kayam. Pengamatan kita mengenai gaya dibagi dalam 3 bidang, yaitu (1) pilihan kata, (2) pola kalimat dan bentuk sintaksis, (3) bentuk sematis.

a. Pilihan kata

Dalam menganalisis pilihan kata, yang pertama dapat dilakukan ialah pengamatan apakah sebuah teks berisi kata- kata kongkret dan khusus, ataupun berisi kata- kata abstrak dan umum. Sebuah teks mengenai pokok kongkret yang berisi banyak kata abstrak dan umum, mungkin ingin menutup- nutupi bahwa penulisnya tidak tahu banyak tentang pokoknya atau tidak mau mengungkapkan pendapat yang terinci mengenai pokok tersebut. Pilihan kata dalam teks kadang – kadang juga ditandai oleh penggunaan *jargon* yang menggantikan bahasa biasa. Karena penggunaan semacam itu, teks pecandu komputer kadang- kadang sama sekali tak dapat dipahami oleh orang awam. Para ahli manajemen gemar membumbui teks mereka dengan kata dan istilah yang dipinjam dari bahasa Inggris (Luxemburg,1989: 59).

b. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Gaya sebuah teks ditandai tidak hanya oleh pilihan kata, tetapi juga oleh panjangnya kalimat, sifat kalimat, dan cara konstruksi kalimat. Kalimat – kalimat yang hanya terdiri atas kalimat pokok memberi kesan lain daripada kalimat yang panjang dan rumit (Luxemburg,1989: 60- 61) .

Konstruksi kalimat menjadi mencolok dari segi stilistika apabila bangunnya menyimpang dari susunan yang "normal". Dapat juga mencolok karena ada keteraturan yang istimewa. Rancang bangun kalimat yang menurut stilistika mencolok dirangkum dengan sebutan bentuk sintaksis. Hal ini dalam buku- buku pedoman retorika kuno dibahas dengan panjang lebar. Dapat dibedakan 3 jenis : bentuk pengulangan, pembalikan, dan penghilangan.

Bentuk pengulangan sintaksis ialah paralelisme, yaitu kesamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat. Paralelisme sering juga disertai dengan pengulangan kata, frasa, atau konstruksi gramatikal yang sama, seperti halnya dalam ucapan Caesar yang terkenal. " Saya datang, saya lihat, saya menang " (Veni, vidi, vici). Dalam bentuk pembalikan atau inversi, urutan kata yang normal dalam kalimat diubah. Dalam induk kalimat pernyataan , "normal" berarti pokok dahulu, kemudian sebutan, lalu objek; keterangan ditempatkan di depan atau di belakang . Dalam teks satara inversi berfungsi agar suatu gambaran menjadi ekspresif, atau untuk memberi tekanan khusus kepada kata – kata tertentu. Dalam bentuk penghilangan termasuk elips dan zeugma. Elips terjadi kalau bagian kalimat tertentu tidak ada. Dalam zeugma satu bagian kalimat dihubungkan dengan dua bagian yang lain, tetapi hanya satu yang cocok (Luxemburg, 1989: 60- 64).

c. Gaya Sematis dan Simbolik

Gaya sematis menunjukkan pada makna kata, bagian kalimat, dan kalimat, dan secara umum majas. Ada 3 macam : majas pertentangan, majas analogi atau identitas, dan majas kedekatan atau kontiguitas.

1. Majas pertentangan ; seringkali disertai dengan paralelisme sintaktis dan disebut antitese.

2. Majas identitas ; mencakup perumpamaan dan metafora. Keduanya membandingkan objek atau pengertian dan menyamakannya secara semantis. Pada perumpamaan, cara eksplisit, pada metafora bagian yang harafiah seringkali tidak ada sehingga makna yang tidak ditunjukkan dalam teks, harus kita tentukan sendiri agar tercapai pemahaman yang baik.
3. Majas kontiguitas ; adanya penggantian satu pengertian dengan pengertian yang lain. Tetapi antara pengertian yang disebut dan pengertian yang diganti tidak ada hubungan persamaan, melainkan hubungan kedekatan. Ada pula jenis metonimia yang disebut *sinekdok*. Dalam majas kontiguitas hubungan kedekatan antara pengertian yang disebut dan pengertian yang digantikan berupa hubungan bagian dan keseluruhan.
4. Simbolik ialah lambang, sesuatu yang berdasarkan perjanjian atau konvensi mengacu pada gagasan atau pengertian tertentu. Hubungan antara lambang dan makna bisa diterangkan secara kesejarahan bahasa, tetapi sifatnya arbiter, tidak ada hubungan alami antara kata “ rumah” dan benda itu sendiri (Luxemburg, 1989 : 64 – 67).

2.3 Pembelajaran Sastra di SMU Sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada kakekat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar komunikasi, dan belajar sastra adalah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaanya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi.

Kurikulum berbasis kompetensi ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beragam informasi yang hadir di sekitar kita dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya (Depdiknas,2001: 7).

Menurut (Moody *via* Rahmanto, 1988: 27) ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMU yaitu aspek bahasa, psikologi siswa (kematangan jiwa siswa), dan latar belakang budaya. Materi yang akan diberikan hendaknya sesuai dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki para siswa. Karya sastra yang diberikan dalam pembelajaran sastra sebaiknya dipahami terlebih dahulu apakah banyak mengandung kosakata-kosakata yang asing atau tidak, dan sesuai dan tidaknya bahasa yang dipakai dalam karya tersebut apabila diberikan kepada anak didiknya. Apabila dalam pemberian materi yang diberikan kepada siswa unsur bahasanya terlalu sulit atau terlalu mudah untuk dipahami akan membuat ketertarikan minat siswa berkurang.

Dalam memilih bahan pengajaran sastra harus diperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi karena tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keinginan anak didik. Tahap-tahap perkembangan psikologi sebagai berikut : tahap pengkhayal (8-9 tahun), imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi; tahap romantik(10-12 tahun), anak mulai meninggalkan fantasinya dan mengarah ke realitas; tahap realistik (13-16 tahun), anak sudah benar-benar terlepas dari kefantasiannya dan sangat berminat pada apa yang benar-benar terjadi. Berusaha terus meneliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata; tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya). Pada tahap ini, anak tidak berminat lagi pada hal-hal praktis tetapi

berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena tersebut terkadang mengarah ke pikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody *via* Rahmanto,1988:30).

Menurut (Moody *via* Rahmanto,1988: 31) biasanya siswa akan lebih mudah tertarik pada karya- karya dengan latar belakang kehidupan mereka. Karya sastra yang mengambil dengan latar belakang kehidupan mereka sendiri akan lebih mudah dipahami dan dimengerti.

Sesuai uraian tentang pembelajaran sastra di atas sangatlah sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi. Untuk itu pemilihan materi sesuai uraian di atas sangat penting agar terciptanya tujuan pembelajaran sastra yang berfokus pada pembelajar. Di dalam kurikulum berbasis kompetensi, penekanan keberhasilan siswa melalui latar belakang siswa sangatlah penting.

Dengan kurikulum nasional diharapkan :

1. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya; serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil budaya dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan beragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. uru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya; orangtua dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program di sekolah.
4. Sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia; dan

5. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah (Depdiknas, 2001: 8).

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami Bahasa dan Sastra Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta dapat menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dan ketertiban dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Mampu menyalurkan potensi intelektual, gagasan, dan imajinasi secara kreatif dan konstruktif (Depdiknas, 2001 : 9 –10).

BAB III

**ANALISIS INTRINSIK CERPEN *BULAN KUNING SUDAH TENGGELAM*
KARYA AHMAD TOHARI**

Nilai-nilai keindahan karya sastra merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyuluruhan yang bersifat artistik. Keindahan- keindahan pada karya sastra tidak dapat dipisah- pisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur keindahan sastra apabila salah satu dihilangkan mengakibatkan sebuah karya sastra tersebut tidak sempurna. Selain unsur- unsur tersebut, unsur pembangun cerita yang paling mendasar berdasarkan bentuk dan isi adalah unsur intrinsik.

Di dalam penelitian ini unsur- unsur intrinsik tersebut yang akan diteliti oleh peneliti. Cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam (BKST)* karya Ahmad Tohari merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur – unsur seperti di atas. Secara mendalam peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada unsur ; tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang, teknik penceritaan, dan bahasa.

3.1 Tokoh

Di dalam cerita (pendek) berisi perjalanan atau kisah seseorang. Pertama kali yang menjadi sorotan dalam sebuah cerita adalah tokoh atau pelaku cerita. Tokoh adalah individu rekaan yang berperan sebagai pelaku – pelaku peristiwa dalam sebuah cerita.

Tokoh dapat dibedakan menurut jenis- jenisnya melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang dari sifat atau watak yang dimilikinya dan peran tokoh tersebut dalam rangkaian cerita. Dalam cerpen *BKST* terdapat beberapa

tokoh yang berperan sebagai pelaku dalam cerita. Tokoh- tokoh dalam cerpen *BKST* adalah Raden Barnas Rahadikusumah, Ibu Barnas Rahardikusumah (Dewi Sukesih Karta negara), Ayuningsih Rahardikusumah, Koswara, Nyi Cicih, Dokter Karman, Joko, Sabina Salahudin, dan Tuti.

3.1.1 Raden Barnas Rahardikusumah

Tokoh ini adalah seorang mantan bupati / pensiunan bupati yang hanya memiliki seorang isteri yang bernama Dewi Sukesih Karta Negara. Di dalam hidupnya ia tidak memiliki keturunan, akan tetapi dia memiliki seorang anak angkat yang bernama Ayuningsih Rahardikusumah atau akrab dipanggil dengan Yuning. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut :

Raden Barnas Rahadikusumah, ayah angkatku, tidak akan tergeletak di sebuah kamar rumah sakit dalam keadaan koma. Apabila aku bukan Yuning, barangkali aku bisa menemukan cara yang lebih santun untuk menjembatani beda pendapat antara diriku dengan Ayah. (hlm. 55)

Sebagai seorang bekas pemimpin (pensiunan bupati) Raden Barnas Rahardi Kusumah tentu saja memiliki sifat yang keras dan tegas. Namun di balik itu dia memiliki sifat kelembutan sebagai seorang bapak yang penuh dengan kasih sayang. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

“Dengar dulu anakku, Yuning,” kata Ayah dengan suara yang penuh kebaapaan. “Ayah berharap kalian mau tinggal di sini agar Ayah selalu dapat melihat kalian. Ah, Yuning. Tentu kau mengerti kaulah seorang anakku. Dan kaulah yang dapat menemani ayah- ibumu di hari tua ini. Kalau bukan engkau maka siapa lagi?” (hlm. 57)

Kebijaksanaan sebagai orang tua yang selalu memikirkan masa depan seorang anak yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh Raden Barnas Rahadi kusumah memang sangat mulia. Walaupun dia adalah seorang yang kaya- raya,

dia tetap memprioritaskan masa depan putra- putrinya sebaik mungkin. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Oh Yuning anakku. Ayah sudah cukup usia, cukup asam dan garam. Tidak sekali- kali Ayah berbuat sesuatu tanpa berpikir masak sebelumnya. Kalian kuminta mau tinggal dekat dengan Ayah dan Ibu. Untuk itu, Ayah telah menyiapkan segala sesuatunya buat kalian berdua. Selain rumah, Ayah telah membuka tiga hektar kebun cengkih. Bila suamimu hendak mengusahakan kolam ikan maka tanah yang tersedia cukup luas.”(hlm. 57)

Sebagai seorang manusia Raden Barnas Rahadikusumah adalah orang yang rendah hati, dia mau mengakui kesalahan yang belum tentu dia salah. Hal itu nampak pada kutipan berikut :

“ Seharusnya kita merelakan Yuning memilih masa depannya sendiri. Ya, akulah yang keliru. Seharusnya sejak semula kusadari bahwa Yuning sudah memberikan makna yang banyak di rumah ini. Ketika masih kecil tawa riang Yuning, bahkan rujukannya, telah memberi warna yang hidup dalam keluarga kita. Sesudah besar kecantikannya membuat keluarga kita menjadi bahan tutur cerita orang. Semuanya takkan kita peroleh apabila Yuning tak pernah berada diantara kita.” (hlm.65)

Sebagai seorang suami Raden Barnas Rahadikusumah tidak tergolong suami yang terlalu setia, hal ini nampak pada kutipan berikut :

“ Bagaimana Ayah, Bu? Ayah tidak setia?”

“ Ayahmu tidak terlalu setia. Yah, anakku. Ya, semoga Gusti mengampuninya.” (hlm. 79)

3.1.2 Ibu Barnas Rahadi kusumah (Dewi Sukesih Kartanegara)

Apabila melihat nama asli dari istri Raden Barnas Rahardikusumah, dia pasti berasal dari golongan darah biru. Di dalam cerita ini dia sangat layak menjadi istri Raden Barnas. Dia adalah istri yang bijaksana, mampu mendamaikan hati suami. Hal itu nampak pada contoh kutipan berikut ini :

“ Bu, kemarilah! Kau dengar tadi kata Yuning yang penghabisan ?” tanya Ayah.

“ Tidak, Pak. Ah, mungkin aku sudah lupa.”

“ Tetapi aku mendengarnya. Aku mendengarnya dengan sangat jelas. Bukankah tadi Yuning mengatakan aku menghalangi kebahagiaanya?”

“ Ya aku mendengar itu. Tetapi apa perlunya kau pikirkan benar. Bila sedang marah , yuning suka berkata semena- mena. Itu wataknya sejak kecil. Apakah kau lupa, Pak?”.

Menurut Nyi Cicah, ayahku tersenyum, bahkan kemudian tertawa kecil (hlm. 64).

Sebagai seorang ibu, dia ibu yang bijaksana pula, selalu memberi nasehat dengan lemah lembut dan dengan cara yang tepat, hal itu nampak ketika terjadi pertengkaran antara Raden Barnas dengan Yuning, dia memberi nasehat agar Yuning tetap menjadi seorang anak yang baik dan juga seorang istri yang baik pula. Seperti yang terjadi dalam beberapa kutipan berikut:

“Ayahmu benar Yuning,” sela ibu dengan penuh kearifan seorang perempuan sejati. “ Daripada beternak babi yang kotor dan busuk itu, lebih baik suamimu beternak ikan. Dia’kan seorang sarjana peternakan.”(hlm. 57).

“ Engkau belum menjawab pertanyaanku, Nak, “ujar Ayah.

“ Tidak baik membiarkan ayahmu lama menunggu jawaban, “ sambung Ibu. “ Ayolah katakan.”(hlm. 59)

“ Ya, anakku. Aku merasakan besar penyesalanmu. Malam ini kau tidur bersamaku karena aku sudah memaafkanmu. Tetapi ingat kewajibanmu yang utama bukan menemani ibu di sini melainkan mendampingi suamimu di Ciamis.”(hlm. 75)

3.1.3 Ayuningsih Rahadikusumah (Yuning)

Yuning merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Dia merupakan anak angkat Keluarga Raden Barnas Rahadikusmah. Usianya telah 23 tahun, telah bersuami, namun dia masih nampak kekanak-kanakan dan manja. Hal itu nampak pada kutipan sebagai berikut :

“Oh, mengapa namaku Ayuningsih Rahadikusamah Mengapa bukan yang lain. Sering kudengar dari kiri-kanan, bahwa aku meski sudah 23 tahun dan pernah mengenal kampus, bahkan kini telah bersuami, masih belum

mampu menampilkan sikap dewasa. Kekanak-kanakan. Menjadi bunga satu- satunya pada keluarga Barnas, aku terlalu dimanjakan. Demikian celoteh yang tidak jarang kudengar.”(hlm. 55)

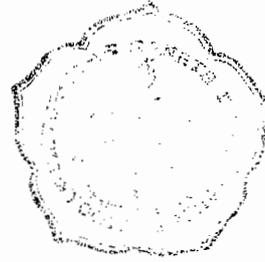
Sikap untuk mengambil keputusan untuk setia mendampingi suami dapat dijadikan sebagai suatu contoh kesetiaan yang dapat ditiru. Hal itu tampak pada kutipan :

“ Ayah, malam itu aku berkata tidak bisa memihak salah satu, baik engkau maupun suamiku. Tetapi engkau mendesakku sehingga terpaksa, dan tidak kusadari sepenuhnya, aku menyatakan pilihanku kepada Koswara. Koswara adalah hidupku dan masa depanku. Ayah dan Ibu adalah utang budiku yang ternyata bisa menjadi penghalang kebahagiaanku. Itulah kalanganku. Kemudian aku tak apa-apa lagi karena kularikan diriku pulang ke rumah suamiku di dekat kandang babi di Ciamis.” (hlm. 60).

Tokoh ini mempunyai sifat lain yang sangat bagus, yakni tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama, sehingga ia selalu berusaha untuk menebus kesalahannya tersebut. Hal ini berkaitan dengan hubungannya dengan orang tuanya. Yuning merasa telah menyebabkan kematian Ayahnya, sehingga ia bertekad untuk mendampingi ibunya setelah peristiwa itu. Hal itu nampak dalam kutipan berikut :

“ Tak mengapa, karena itulah jalan tengah yang bisa kulakukan. Aku sungguh ikhlas menempuh keadaan ini sampai datang cara lain yang lebih baik. Entah kapan tiba saatnya, namun aku akan sabar menantinya. Mendampingi suami adalah tugasku yang terpenting, kata ibu. Aku pun berpendapat demikian. Namun, dalam keadaan istimewa ini, menemani ibunya yang utama. Jadi, aku tetap tinggal bersama ibu di Garut. “ (hlm. 75).

“ Itu saja, Tetapi aku sehalus mungkin bersikeras pulang ke Garut. Ibuku! Pengalaman dengan Ayah tidak bisa dan tidak akan terjadi terhadap Ibu. Aku sadar betul akan resiko meninggalkan Koswara di Ciamis. Namun, Ibu adalah ibuku. Beliau sudah renta. Tak ada waktu lagi buat menimbang-nimbang. Aku harus mendampingi, merawatnya dan menyantuninya. Dan aku minta diri kepada suamiku dengan cara yang diajarkan ibu: menekuk lutut dalam-dalam, mirip sopan-santun cara ningrat.”(hlm. 87).



3.1.4 Koswara

Koswara adalah suami dari Yuning. Seorang Sarjana Peternakan yang mempunyai pendirian yang kuat. Hal itu nampak dalam beberapa kutipan berikut :

“Ayahmu benar Yuning,” sela ibu dengan penuh kearifan seorang perempuan sejati. “ Daripada beternak babi yang kotor dan busuk itu, lebih baik suamimu beternak ikan. Dia’kan seorang sarjana peternakan.”(hlm. 57).

“ Ayah, sesungguhnya aku ingin selalu dekat di sini. Rasanya akupun mengerti apa yang pantas kulakukan sebagai bukti kesetiaan seorang anak kepada orangtua. Apalagi sesungguhnya aku ingin tinggal di rumah baru yang mungil itu. Susahnya, Ayah, suamiku sudah teguh dengan pendiriannya.”(hlm. 58)

“ Ah, Yuning kemarilah. Sudah malam. Apalah perlunya memperpanjang masalah yang sudah jelas. Soal permintaan orang tuamu itu, aku sudah memutuskan menolaknya karena aku lebih suka bernaung di bawah atap buatanku sendiri. Ayolah masuk. “(hlm. 62).

Sebagai seorang suami, Koswara sangat mencintai Yuning, istrinya. Hal ini nampak pada pengurbanannya, melepaskan pekerjaan dan juga hobinya untuk menuruti keinginan Yuning. Hal itu nampak dalam kutipan berikut :

“ Ya,ya” sambut Koswara sambil membimbingku masuk. Kata-katanya dalam bisikan membuatku melambung bersama awan di langit. “ Aku menyusulmu karena lebih baik aku kehilangan dua ribu babi daripada kehilangan kau. Aku akan melupakan rumah papan di dekat kandang babi itu. Di sini ada tempat yang lebih layak buat kau dan aku. Kau mau memaafkan aku dan melupakan segala yang telah lalu, Bukan ?”(hlm. 88).

3.1.5 Nyi Cicih

Nyi Cicih merupakan pembantu rumah tangga keluarga Raden Barnas.

Seorang perempuan setengah baya. Hal itu nampak dalam kutipan berikut ini :

“ Tetapi pagi itu segalanya berhenti ketika Nyi Cicih perempuan setengah baya pembantu rumah tangga Ayah, datang tergesa-gesa dari Garut. Dari

caranya berjalan, terutama dari roman wajahnya aku memastikan Nyi Cicih membawa pesan penting.”(hlm. 63).

3.1.6 Mang Adang

Mang Adang adalah saudara Nyi Cicih yang bekerja pada Koswara di Ciamis. Dia yang memberi laporan tentang keadaan di Ciamis selama Yuning tinggal bersama Ibunya di Garut. Nampak dalam kutipan berikut :

- “ Mang Adang? Saudaramu yang ikut bekerja dengan Koswara?”
- “ Benar, Neng Yuning. Katanya, sekarang ada tiga mahasiswa dari Bogor di peternakan suamimu. Satu laki-laki dan dua perempuan.” (hlm. 76).

3.1.7 Dokter Karman

Dokter Karman merupakan salah satu dari tiga dokter yang menangani Raden Barnas ketika di rawat di rumah sakit. Dia termasuk dokter yang sabar dan sopan. Hal itu nampak pada kutipan berikut:

“Hampir pukul sebelas siang. Kabar tentang Ayah belum juga keluar. Dokter Karman yang sudah duakali muncul tidak mau mengatakan bagaimana keadaan Ayah. “ sabarlah, kami sedang berusaha menolong Pak Barnas, “selalu demikian katanya. Atau, “Bantulah kami dengan doa.” Namun, dari sikap dokter tersebut aku menarik kesimpulan bahwa keadaan Ayah pasti tidak menggembirakan.”(hlm. 69).

“Dokter Karman yang rupanya menjadi juru bicara dua dokter lainnya berdiri dengan wajah sedingin batu marmer. Aku melihat dia sulit memulai kata-katanya.” Profesor Gardi menyuruh saya berbicara dengan Anda. Beliau sudah memperoleh kepastian bahwa Pak Barnas menderita pendarahan pada otak. *Arteria Cerebria media*, oh maaf, pembuluh darah pada bagian tengah otak pecah.”

“Jadi? Apakah beliau masih bisa tertolong?” tanya Koswara.

“ Kami telah berusaha telah sejauh mungkin. Maaf. Telah tiba saatnya bagi Anda semua berpisah dengan Pak Barnas. Silahkan masuk.” (hlm. 70).

3.1.8 Sabina Salahudin

Sabina Salahudin merupakan salah satu dari tiga mahasiswa yang sedang melakukan penelitian di peternakan Koswara. Dia gadis cantik dan lembut yang

masih sendiri, sehingga sempat membuat Yuning cemburu. Hal itu nampak pada kutipan berikut:

“Seperti mengambang di udara aku keluar ke ruang depan. Kedua lensa mataku merekam semua adegan yang pasti takkan terlupa sepanjang usia. Hatiku, jiwaku, ikut mencatatnya dalam getaran sanubari yang membuat kedua lututku bergetar. Koswara turun dari mobil diikuti seorang gadis yang putih semampai. Oh, dia yang memiliki gerakan-gerakan lembut pastilah Sabina. Kupastikan demikian sebab dua orang temannya, seorang gadis dan seorang pemuda berboncengan dengan motor. Dia memang Sabina Salahudin. Rambutnya disanggul sembarangan, tetapi malah menarik. Tengukunya segar. Oh, dia seorang gadis yang menampilkan citra kelembutan. Atau entahlah karena aku kemudian nanar ketika Koswara menggandeng tangan gadis itu tanpa canggung sedikit pun.” (hlm. 84).

3.1.9 Tuti

Tuti adalah teman Sabina. Dia senang bercanda dan kekanak-kanakan. Hal itu nampak pada kutipan berikut :

“Kok ya-ya terus, kak Yuning?” sela Tuti dengan gaya kekanak-kanakan. Kecentilannya membuyarkan kejanggalan.
“Yah, tak perlu dua kali menawarkan makanan padaku,” kata Tuti.
“Apalagi kalau perut sudah perih. Nah, ayo.”
“Di meja makan lagi-lagi Tuti membanyol dengan gaya yang segar.” (hlm. 86).

3.1.10 Joko

Joko, juga merupakan mahasiswa yang sedang melakukan penelitian di peternakan Koswara. Dia pria yang berjenggot. Hal itu nampak pada kutipan berikut :

“Dan ini Tuti. Itu yang berjenggot bernama Joko,” sambung Koswara memperkenalkan dua mahasiswa yang masuk kemudian.” (hlm. 85).

Istilah tokoh di dalam suatu cerita menunjukkan pelaku cerita atau pemeran dalam cerita tersebut. Tokoh dalam cerpen *BKST'* terdapat sepuluh pelaku cerita. Di dalam pemaparan tokoh-tokoh di atas sekaligus ditampilkan

perwatakan dan penokohan yang dapat dipergunakan untuk melihat karakter para tokoh. Dengan melihat karakter yang dimiliki para pelaku cerita akan diketahui sifat, sikap, emosi, keinginan, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut.

Berdasarkan penokohan dan perwatakan dalam cerpen *BKST* yang sekaligus terdapat dalam pemaparan tokoh- tokoh di atas, maka dapat diketahui pembagian tokoh menurut unsur- unsur intrinsiknya. Berdasarkan fungsinya dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh- tokoh penting di dalam suatu cerita dan tokoh bawahan hanyalah pendukung dan pelengkap saja. Di dalam tokoh sentral termasuk juga tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Tokoh yang berperan sebagai pimpinan cerita disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh ini selalu menjadi sorotan dalam suatu cerita. Tokoh yang dimaksudkan adalah Ayuningsih Rahadikusumah. Tokoh protagonis selalu mewakili seorang tokoh yang baik, tentu saja ada lawan mainnya yang berwatak buruk atau jahat. Lawan atau kebalikan tokoh protagonis disebut antagonis. Dalam cerpen ini yang menjadi tokoh antagonis adalah Raden Barnas Rahadikusumah.

Selain Ayuningsih dan Raden Barnas, tokoh yang berperan sebagai tokoh sentral dalam cerpen *BKST* adalah Dewi Sukesih Kartanegara (Ibu Barnas Rahadikumah). Selanjutnya tokoh yang berperan sebagai tokoh bawahan adalah; Koswara (suami Ayuningsih), Nyi Cicih, Mang Adang, Dokter Karman, Sabina Salahudin, Tuti, dan Joko. Di dalam tokoh bawahan, biasanya terdapat tokoh yang

menjadi kepercayaan protagonis; tokoh yang dimaksudkan tersebut adalah Nyi Cicih.

Berdasarkan cara menampilkannya tokoh di dalam cerita, cerpen *BKST* dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar di dalam cerpen ini adalah ibu Barnas Rahadikusumah, Nyi Cicih, dan Mang Adang. Sedangkan tokoh yang termasuk tokoh bulat adalah semua tokoh-tokoh di luar tokoh datar, yaitu; Ayuningsih, Raden Barnas Rahadikusumah, Koswara, Dokter Karman, Joko, Tuti, dan Sabina Salahudin.

3.2 Latar

Latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar memberikan informasi tentang situasi ruang dan tempat sebagaimana mestinya. Dalam Cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam (BKST)* latar yang akan diteliti oleh penulis adalah latar tempat, latar sosial, dan latar waktu.

3.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam *BKST* latar tempatnya yaitu di Kota Garut dan Ciamis serta sebuah rumah sakit di Garut. Kota Garut merupakan asal dan tempat tinggal orang tua Yuning.

“Tak kusangka sama sekali perbedaan pendapat antara aku dan Ayah akan bermuara pada duka cita. Beda pendapat itu mencapai puncaknya dua hari yang lalu. Malam itu sesungguhnya aku hanya ingin berkata kepada Ayah bahwa aku dan Koswara, suamiku, tidak bisa pindah dari Ciamis ke rumah baru di Garut. Rumah itu terletak dalam satu pekarangan dengan rumah ayah; rumahku ketika masih seorang diri.”(hlm.56)

Sedangkan Ciamis adalah Kota tempat tinggal Yuning dan suaminya.

“Sementara Ciamis, aku bersama suamiku menempati sebuah rumah sederhana berdinding papan. Bahkan tanpa penerangan listrik. Tanah sekelilingnya tandus tanpa pepohonan, apalagi kebun bunga. Terpencil dari pemukiman penduduk. Dan yang paling mencolok, udara di tempat itu berbau sengak karena rumah kami berada dekat kawasan peternakan babi, yakni satu-satunya usaha yang sedang dirintis oleh Koswara.” (hlm.56).

Sebuah rumah sakit kecil di Garut merupakan rumah sakit tempat Ayah Yuning di rawat ketika mendapat serangan jantung.

“ Oh! Kakiku terasa tidak merasa menapak bumi ketika aku turun dari mobil dan lari masuk ke dalam. Rumah sakit kecil ini sudah kukenal setiap pintunya. Dan kebanyakan pegawainya sudah tahu siapa Raden Barnas Rahadi Kusumah. Aku lari ke mana lagi kalau bukan ke kamar perawatan darurat.(hlm. 67)

3.2.2 Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Dalam *BKST* terlihat bahwa Ayuningsih hidup dalam keluarga yang berstatus sosial atas. Hal ini nampak dari nama Ayah Ayuningsih yang menggunakan gelar raden sekaligus seorang mantan pejabat bupati, dan nama asli ibunya Dewi Sukesih Kartanegara yang jelas sekali berasal dari golongan “darah biru” dari daerah Jawa Barat.

“ Apabila aku bukan Yuning, barang kali himpitan duka ini tidak akan terjadi. Raden Barnas Rahadikusumah, ayah angkatku, tidak akan tergeletak sakit dalam keadaan koma.”(hlm.55).

Raden Barnas adalah berstatus atas karena dia juga orang yang kaya raya, hal ini nampak dalam usahanya menyiapkan masa depan anaknya dengan segala fasilitas yang melimpah.

“Kalian kuminta mau tinggal dekat Ayah dan Ibu. Untuk itu, Ayah telah menyiapkan segala sesuatunya buat kalian berdua. Selain rumah, Ayah telah membuka tiga hektar kebun cengkih. Bila suamimu hendak mengusahakan kolam ikan maka tanah yang tersedia cukup luas.”(hlm.57).

Status sosial dari Raden Barnas nampak pula dalam acara pemberangkatan jenazah Raden Barnas. Orang yang berstatus sosial atas acara tersebut akan nampak megah dan dihadiri oleh banyak orang.

“Ketika jenazah Ayah diberangkatkan ke makam sehari kemudian, aku sudah tak mampu lagi menangis. Seorang pensiunan bupati sudah berpulang. Alangkah banyak orang yang hadir untuk menyampaikan rasa duka cita. Alangkah panjang barisan pengiring yang mengantar Ayah ke peristirahatannya yang terakhir. Tetapi bagiku kemegahan pemakaman Ayah tak mampu menghapus kehancuran hatiku.”(hlm. 70).

Selain Raden Barnas yang berstatus sosial atas, ditampilkan pula tokoh yang berstatus sosial menengah, yakni Koswara, suami Yuning. Dikatakan menengah karena dilihat dari namanya dia berasal dari golongan biasa saja, sedangkan untuk ukuran kekayaan ia seorang insiyur yang mempunyai peternakan dengan dua ribu babinya dan sebuah mobil barang dan tinggal dalam rumah yang sederhana.

“Sementara Ciamis, aku bersama suamiku menempati sebuah rumah sederhana berdinding papan. Bahkan tanpa penerangan listrik. Tanah sekelilingnya tandus tanpa pepohonan, apalagi kebun bunga. Terpencil dari pemukiman penduduk. Dan yang paling mencolok, udara di tempat itu berbau sengak karena rumah kami berada dekat kawasan peternakan babi, yakni satu-satunya usaha yang sedang dirintis oleh Koswara.” (hlm.56).

“Rutin pagi hari berubah menjadi kepanikan kecil. Aku, suamiku, dan Nyi Cicah bersiap melaju ke Garut dengan sebuah mobil pengangkat barang.(hlm.64).

3.2.3 Latar Waktu

Latar waktu merupakan kapan terjadinya suatu peristiwa di dalam suatu cerita. Latar waktu bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami suatu cerita, karena pembaca memiliki pemahaman awal dan gambaran terjadinya peristiwa.

Bagian awal pada cerita *BKST* terjadi pada malam hari. Kejadian tersebut menceritakan perseteruan antara Raden Barnas dan Ayuningsih, yang terjadi hampir satu malam yang akhirnya menyebabkan raden Barnas sakit.

“Ayah, malam itu aku berkata tidak bisa memihak salah satu baik engkau maupun suamiku. Tetapi engkau terus mendesakku sehingga terpaksa, dan tidak kusadari sepenuhnya, aku menyatakan pilihanku kepada Koswara bukan kepada Ayah dan Ibu.”(hlm.60)

Di samping waktu terjadinya malam hari waktu yang nampak dalam cerita tersebut adalah pagi hari sampai pada siang hari. Ketika Nyi Cicih mengabari ke Ciamis dan sesampainya di rumah sakit.

Hampir pukul sebelas. Kabar tentang Ayah belum juga keluar. Dokter Karman yang sudah dua kali muncul tidak mau mengatakan bagaimana keadaan Ayah.(hlm.69)

Kejadian-kejadian selanjutnya hanya ditunjukkan dengan waktu siang, malam, pagi, atau sore hari. Latar waktu yang secara spesifik menunjuk angka tahun, bulan, dan hari atau tanggal tidak ada. Apabila dilihat dari cerita yang ditampilkan dengan memperlihatkan latar belakang keluarga yang cukup maju, tingkat pendidikan yang tinggi, fasilitas mobil, rumah sakit dan lain sebagainya latar waktu yang ada tersirat dengan jelas bahwa hal tersebut menunjukkan jaman yang sudah modern .

3.3 Tema

Setiap karya sastra tidak hanya berupa teks saja, tetapi memiliki sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut sengaja disampaikan oleh pengarang atau penulis melalui karyanya yang ditujukan kepada pembaca. Pembaca diharapkan mampu untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh pengarang, berupa pokok pikiran, ide, dan gagasan. Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan yang mendasari sebuah karya sastra.

Dalam cerpen *BKST* ini, Ahmad Tohari ingin menyampaikan tentang sikap balas budi. Kebajikan orang lain; baik orang tua, saudara, dan orang-orang di sekitar kita harus kita tanggapi dengan baik. Kebajikan orang lain tidaklah cukup disambut dengan ucapan terima-kasih. Kebajikan yang diberikan kepada kita tersebut, walaupun bukan kemauan kita atau kita yang memintanya, jangan sampai kita menanggapi dengan seenaknya. Apalagi dengan membalas kebajikan tersebut dengan keburukan, seperti dalam peribahasa “air susu dibalas dengan air tuba.” Demikian pula apabila kita yang mengalami hal itu sendiri, kita akan sakit hati, marah, tersiksa, dan lain sebagainya, jika orang yang pernah mendapatkan kebajikan kita berbuat seenaknya atau menyakiti kita.

Cerpen *BKST* menceritakan seorang anak angkat yang telah dianggap sebagai anak kandungnya sendiri oleh Raden Barnas Rahadikusma. Dia diangkat anak oleh Raden Barnas Rahadikusumah dan istrinya sejak bayi. Ayuningsih adalah satu-satunya putri dari keluarga Barnas. Setelah besar dan menikah dia diminta oleh orang tuanya untuk tetap tinggal berdekatan dengan mereka, dengan sebab orang tuanya sudah tua. Akan tetapi dengan suatu alasan Ayuningsih tidak dapat tinggal berdekatan dengan orang tuanya tersebut. Sampai pada akhirnya

Raden Barnas marah dan sakit di rumah sakit karena mendapat serangan jantung dan pada akhirnya meninggal dunia. Penyesalan pada akhirnya dialami oleh Ayuningsih, walaupun tiada guna karena yang telah meninggal dunia tidak akan mungkin hidup lagi.

Ayah, malam itu aku berkata tidak bisa memihak salah satu baik engkau maupun suamiku. Tetapi engkau terus mendesak hingga terpaksa, dan tidak kusadari sepenuhnya, aku menyatakan pilihanku kepada Koswara bukan kepada Ayah dan Ibu. Koswara adalah hidupku dan masa depanku. Ayah dan Ibu adalah utang budiku yang ternyata dapat menjadi penghalang kebahagiaanku. (hlm.60)

Tiang- tiang yang menopang bangunan jiwaku jatuh satu per satu dan kurasakan ambruk sama sekali ketika iring-iringan jenazah Ayah bergerak menuju makam. Sebuah perpisahan yang amat mencekam, tetapi aku hanya menggapai tangan dan meneteskan air mata, "Ayah, demi Tuhan, kau tidak pergi meninggalkan kutuk bagiku, bukan? Ayah, kau sudah rela memberiku setitik ampunan, bukan? Ayah!" (hlm.71)

" Nah, dia, Raden Barnas Rahadikusumah, telah tiada. Dan kau Yuning, telah membalas kasih sayangnya dengan perilaku tercela tepat di ujung usianya. Pribadimu begitu tak berharga. Tahukah kau orang yang lebih hina daripada seorang anak yang yang memberi andil dalam kematian ayahnya?" (hlm.72)

Hal di atas yang paling utama atau pokok pikiran utama disampaikan oleh penulis kepada pembaca yaitu perihal balas budi, yang dalam kehidupan manusia sering kita jumpai. Setiap orang yang ingin mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan hidup dari orang lain, ia harus berbaik hati dan membahagiakan orang lain. Dengan demikian dapat diketahui yang menjadi tema utama atau tema mayor adalah perihal tentang balas budi.

Tema lain yang terdapat dalam cerpen *BKST* ini adalah; keterbukaan (kejujuran), menghormati pada orang tua, kesetiaan, kesabaran, dan kelemahan-lembutan.

(1) *Keterbukaan (kejujuran)*, apabila Ayuningsih mengatakan dengan sejujurnya sebab yang sebenarnya, yaitu tentang suaminya yang tidak bersedia tinggal bersama orang tuanya dan Ayuningsih sebagai seorang istri harus tetap setia mengikuti suami maka dapat dimungkinkan orang tuanya dapat memakluminya.

Duh gusti! Sekarang dua pasang mata orang tuaku menatap lurus menusuk jantung. Mata Ayah-Ibuku yang selama ini kukenal teduh kini setajam mata harimau. Mestikah kukatakan Koswara menyimpan luka yang dibuat orang tuaku sehingga ia enggan tinggal berdekatan? (hlm. 59)

(2) *Menghormati pada orang tua*, Raden Barnas marah dan murka akibat sikap Ayuningsih yang kurang menghormati pada orang tua.

“ Ayah, malam itu aku berkata tidak bisa memihak salah satu, baik engkau maupun suamiku. Tetapi engkau mendesakku sehingga terpaksa, dan tidak kusadari sepenuhnya, aku menyatakan pilihanku kepada Koswara. Koswara adalah hidupku dan masa depanku. Ayah dan Ibu adalah utang budiku yang ternyata bisa menjadi penghalang kebahagiaanku. Itulah kalanganku. Kemudian aku tak apa-apa lagi karena kularikan diriku pulang ke rumah suamiku di dekat kandang babi di Ciamis.” (hlm. 60).

(3) *Kesetiaan*, sikap Ayuningsih dilain pihak dapat dibenarkan, karena kesetiaan sebagai seorang istri kepada suami adalah sesuatu yang paling utama.

Sementara aku di Ciamis, aku bersama suami menempati sebuah rumah sederhana berdingin papan. Bahkan tanpa penerangan lampu listrik. Tanah sekelilingnya tandus tanpa pepohonan, apalagi kebun bunga. Terpencil dari permukiman penduduk. Dan yang paling mencolok, udara di tempat itu berbau sengak karena rumah kami berada dekat kawasan peternakan babi, yakni satu-satunya usaha yang sedang dirintis oleh Koswara. (hlm. 56)

(4) *Kesabaran*, sikap Ayuningsih sebagai bukti penyesalan atas perbuatannya dengan sabar dalam penderitaannya ia tidak ditegur atau didiamkan oleh ibunya sampai pada akhirnya ia diampuni dan Ayuningsih bersedia menemani ibunya yang sedang sedih dan kesepian.

Semuanya kulakukan dengan sabar dan tabah meskipun sedemikian jauh Ibu masih enggan berbicara kepadaku. Namun, pada suatu malam hatiku menjadi sejuk. Malam itu tak kuduga sama sekali, Ibu memanggilku. Suara yang sudah terlalu lama kudambakan akhirnya terdengar juga. (hlm. 73)

(5) *Kelemah-lembutan*, ternyata kekerasan hati Koswara (suaminya) dapat diluluhkan oleh sikap Ayuningsih yang lemah-lembut atas dasar bujukan ibunya dan Nyi Cich.

“Ya, ya,” sambut Koswara sambil membimbingku masuk. Kata-katanya dalam bisikan membuatku bagai melambung bersama awan di langit. “Aku menyusulmu karena lebih baik aku kehilangan dua ribu ekor babi daripada kehilangan engkau. Aku akan melupakan rumah papan di dekat kandang dbabi itu. Di sini ada tempat yang lebih layak buat kau dan aku. Kau mau memaafkan aku dan melupakan segala yang telah berlalu, bukan?”(hlm. 88)

Kelima tema diatas adalah tema-tema lain selain tema utama yang ada dalam cerpen *BKST*. Oleh karena keberadaanya bukan merupakan tema pokok atau utama, maka kelima tema di atas disebut tema tambahan.

3.4 Alur

Alur adalah rangkain cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sebagai jalinan suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu. Stuktur alur dalam Cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* diawali dengan paparan, rangsangan, gawatan, ditengah yaitu tikaian, rumitan, klimaks dan yang terakhir leraian dan selesaian. Berdasarkan kreteria urutan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan termasuk dalam jenis plot atau alur cerita sorot balik, mundur, *flash-back*, atau dapat juga disebut sebagai regresif.

Urutan kejadian dimulai dari tahap tengah, dimana dipaparkan tentang kondisi Pak Barnas yang sedang koma di rumah sakit akibat adanya beda pendapat antara Pak Barnas dengan Yuning.

“ Apabila aku bukan Yuning, barangkali himpitan duka ini tidak akan terjadi. Raden Barnas Rahardi Kusumah, ayah angkatku, tidak akan tergeletak di sebuah kamar rumah sakit dalam keadaan koma. Apabila aku bukan Yuning, barangkali aku bisa menemukan cara yang lebih santun untuk menjembatani beda pendapat antara diriku dengan Ayah. (hlm. 55)

Dalam paparan ini digambarkan tentang tokoh utamanya Yuning yang merupakan anak angkat Pak Barnas dan telah bersuami.

“Oh, mengapa namaku Ayuningsih Rahadikusamah. Mengapa bukan yang lain. Sering kudengar dari kiri-kanan, bahwa aku meski sudah 23 tahun dan pernah mengenal kampus, bahkan kini telah bersuami, masih belum mampu menampilkan sikap dewasa. Kekanak-kanakan. Menjadi bunga satu- satunya pada keluarga Barnas, aku terlalu dimanjakan. Demikian celoteh yang tidak jarang kudengar.”(hlm. 55)

Rangsangan dalam cerpen ini diawali dengan adanya beda pendapat antara Yuning dengan Orang tuanya. Orang tuanya menghendaki Yuning dan suaminya tinggal dekat dengan mereka, namun Yuning tetap memilih tinggal bersama suaminya.

“ Tak kusangka sama sekali perbedaan pendapat antara aku dan Ayah akan bermuara pada duka cita. Beda pendapat itu mencapai puncaknya dua hari yang lalu. Malam itu sesungguhnya aku hanya ingin berkata kepada ayah bahwa aku bersama Koswara, suamiku, tidak bisa pindah dari Ciamis ke rumah baru di Garut. Rumah itu terletak dalam satu pekarangan dengan rumah Ayah; rumahku ketika masih seorang diri”.(hlm.56)

Orangtua Yuning meminta Yuning pindah karena mereka merasa sudah tua dan Yuning merupakan anak satu-satunya yang bisa merawat mereka.

“Dengar dulu anakku, Yuning,” kata Ayah dengan suara yang penuh kebaapaan. “Ayah berharap kalian mau tinggal di sini agar Ayah selalu dapat melihat kalian. Ah, Yuning. Tentu kau mengerti kaulah seorang anakku. Dan kaulah yang dapat menemani ayah- ibumu di hari tua ini. Kalau bukan engkau maka siapa lagi?” (hlm. 57)

Yuning mengemukakan alasannya kenapa ia tidak bisa pindah, yakni karena usaha suaminya beternak babi bukan hanya sekedar masalah pekerjaan namun juga karena hobi.

“ Ya, pernah tapi suamiku berkata bahwa soal beternak babi bukan semata-mata pekerjaannya melainkan juga hobinya. Suamiku berkali-kali berkata bahwa dia tidak bisa berpisah dengan babi-babinya. Begitulah, Ayah.”(hlm58)

Sebenarnya Yuning sendiri ingin pindah dan tinggal di dekat orangtuanya, namun suaminya yang teguh pendiriannya.

“Ayah, sesungguhnya aku ingin selalu dekat di sini. Rasanya akupun mengerti apayang pantas kulakukan sebagai bukti kesetiaan seorang anak kepada orang tua. Apalagi sesungguhnya aku ingin tinggal di rumah baru yang mungil itu. Susahnya, Ayah, suamiku sudah teguh dengan pendiriannya.” (hlm 58)

Gawatan dalam cerpen ini terjadi ketika orangtua Yuning terus mendesak Yuning untuk mengemukakan alasan sebenarnya mengapa Yuning tidak mau pindah.

“Oh, rupanya suamimulah yang tidak mau tinggal berdekatan dengan kami?” kata Ayah setelah termenung beberapa saat
Aku hanya mengangguk.
“Mengapa kiranya?” kejar Ayah.(hlm 58)

Sebenarnya suami Yuning tidak mau pindah bukan hanya karena masalah pekerjaan ataupun hobinya beternak babi, tetapi karena ia masih menyimpan luka di hati akibat perlakuan orang tua Yuning ketika awal mereka bertemu.

“Duh Gusti! Sekarang dua pasang mata orang tuaku menatap lurus menusuk jantung. Mata ayah-ibuku yang selama ini kukenal teduh kini setajam mata harimau. Mestikah kukatakan Koswara menyimpan luka yang dibuat orang tuaku sehingga ia enggan tinggal berdekatan ?

Oh,tidak. Bagaimana mungkin aku bercerita kembali tentang luka yang masih tersimpan dalam hati Koswara. Luka yang terjadi ketika ayah-ibuku merendhkannya dan menghina waktu pertama kali Koswara kubawa pulang dari Bandung. Seorang mahasiswa tingkat doktoral yang akrab dengan babi mencoba mendekati anak gadis Raden Barnas Rahadikusumah!. Maka orangtuaku merasa berhak merendhkannya. Dan aku tahu betul betapa pernah luka di hati suamiku akibat perlakuan Ayah-Ibu. Hanya karena dia tabah ditambah sedikit petualangan dari pihakku maka kami bisa menjadi suami istri. Itu cerita lama dan aku tak ingin memaparkan kembali.”(hlm 59)

Tikaian dalam cerpen ini ditandai dengan pertanyaan tegas yang dilontarkan oleh orangtua Yuning. Yuning dihadapkan pada dua pilihan antara oarngtuanya ataukah suaminya.

“Baiklah, anakku. Baiklah. Sekarang daripada cakap ini menjadi berkepanjangan maka dengarlah. Ayah dan Ibu meminta kau tinggal dekat dengan kami dengan alasan yang sederhana. Kami sudah tua dan kau satu-satunya yang telah kami besarkan. Ini wajar dan sama sekali bukan tagihan balas budi. Di pihak lain, suamimu tidak bisa berpisah dengan babi-babinya di Ciamis. Anakku Ayuningsih! Jawab pertanyaanku ini singkat saja; pihak mana yang kau pilih? Ayah-ibumu atau suamimu. Jawab!”(hlm 60)

Tentu saja ini pilihan yang sulit bagi Yuning. Yuning merasa benar-benar tertekan karena kemarahan ayahnya yang belum pernah ia alami.

“Duh Gusti Pangeran. Aku menjerit dalam hati setelah tersadar dari sambaran guntur yang seakan meledak dalam hatiku. Dan aku sungguh menangis karena melihat Ayah gemetar menahan murka. Belum pernah aku melihat Ayah demikian marah hingga bibirnya gemetar dan napasnya terengah-engah. Oh, cukup! Hatiku sudah teramat perih menahan beban batin ini. Aku ingin segera mengakhirinya. Tetapi bagaimana?”(hlm 60)

Dalam keadaan yang tertekan Yuning tanpa disadari membuat keputusan bahwa ia memilih suaminya, bahkan yang patut disesali dia merasa bahwa orangtua bisa menjadi penghalang kebahagiaannya.

“Ayah, malam itu aku berkata tidak bisa memihak salah satu, baik engkau maupun suamiku. Tetapi engkau terus mendesakku sehingga terpaksa, dan tidak kusadari sepenuhnya, aku menyatakan pilihanku kepada Koswara bukan kepada Ayah dan Ibu. Koswara adalah hidupku dan masa depanku. Ayah dan Ibu adalah utang budiku yang ternyata bisa menjadi penghalang kebahagiaanku.”(hlm 60)

Rumitan dalam kisah ini terjadi ketika Yuning kedatangan pembantu orangtuanya di pagi hari sepulangnya dari Garut, yang mengabarkan bahwa ayahnya dirawat di rumah sakit.

“Tetapi pagi itu segalanya berhenti ketika Nyi Cicih perempuan setengah baya pembantu rumah tangga Ayah, datang tergesa-gesa dari Garut. Dari caranya berjalan, terutama dari rona wajahnya aku memastikan Nyi Cicih membawa pesan penting. Hatiku mulai berdebar.

“Neng! Neng! Neng Yuning!”

“Ada apa, Nyi? Ada apa?”, tanyaku sambil menjemput Nyi Cicih ke depan pintu.

“Itu, Neng harus segera ke Garut. Harus cepat. Iya harus cepat.”

“Ya, tetapi katakan ada apa di sana? Abah atau Umi sakit?”

“Iya. Abah sakit. Abah dirawat di rumah sakit sekarang. Abah pingsan!”(hlm63)

Yuning merasa bersalah atas apa yang menimpa ayahnya, apalagi setelah mendengar cerita dari pembantunya tentang peristiwa setelah ia meninggalkan ayah-ibunya.

“Semula aku memang tersinggung oleh kekakuan hati yang diperlihatkan Yuning,” kata Ayah. “Kemudian ucapannya bahwa aku penghalang kebahagiaannya! Oh, andaikan aku masih muda, pasti pipi Yuning memar oleh tamparan tanganku. Tetapi usiaku sudah 70 tahun. Kemarahan dalam hati bisa kubalikkan untuk menjadi bahan mawas diri. Nah, pada kejadian ini akulah yang bersalah karena berharap banyak terlalu banyak pada Yuning. Dan bagaimana juga Yuning adalah anakku. Aku sendiri yang bertekad demikian, bukan hanya sekarang melainkan sejak duapuluh tiga tahun yang lalu.”

Ya, Tuhan. Aku menekan pundak Nyi Cicih agar dia berhenti berkisah. Hati ini sudah begitu remuk oleh sikap ayahku, seorang laki-laki tua yang sempat diperlakukan semena-mena. Nyi Cicih kudesak agar menunda ceritanya agar aku lebih leluasa menangis. Aku menangis dan menangis sepuas hati. (hlm 66).

Yuning semakin remuk hatinya ketika mengetahui ayahnya jatuh pingsan ketika sedang sembahyang.

“Tetapi bukan berarti kisah selanjutnya mengenakan hatiku, melainkan membuat jiwaku makin remuk berkeping.” (hlm. 66)

“Tetapi, tutur Nyi Cicih lebih lanjut, sembahyang malam itu tak pernah selesai. Pada rakaat pertama, Ayah bersujud dan terus bersujud. Beliau tak pernah bangun kembali. Karena merasakan kejanggalkan, ibu membangunkan Ayah. Tetapi beliau roboh dan sudah tak sadarkan diri. Dengan pertolongan para tetangga, Ayah dilarikan ke rumah sakit.” (hlm67)

Klimaks dalam cerpen ini terjadi ketika Pak Barnas meninggal dunia.

Yuning sangat menyesalkan hal itu.

“Dokter Karman yang rupanya menjadi juru bicara dua dokter lainnya berdiri dengan wajah sedingin batu marmer. Aku melihat dia sulit memulai kata-katanya.” Profesor Gardi menyuruh saya berbicara dengan Anda. Beliau sudah memperoleh kepastian bahwa Pak Barnas menderita pendarahan pada otak. *Arteria Cerebria media*, oh maaf, pembuluh darah pada bagian tengah otak pecah.”

“Jadi? Apakah beliau masih bisa tertolong?” tanya Koswara.

“Kami telah berusaha telah sejauh mungkin. Maaf. Telah tiba saatnya bagi Anda semua berpisah dengan Pak Barnas. Silahkan masuk.” (hlm. 70).

“Ketika jenazah Ayah diberangkatkan ke makam sehari kemudian, aku sudah tak mampu lagi menangis. Seorang pensiunan bupati sudah berpulang. Alangkah banyak orang yang hadir untuk menyampaikan rasa duka cita. Alangkah panjang barisan pengiring yang mengantar Ayah ke peristirahatannya yang terakhir. Tetapi bagiku kemegahan pemakaman Ayah tak mampu menghapus kehancuran hatiku. Bagiku ayah bukan sekedar seorang pensiunan bupati. Beliau adalah sumber utang budiku yang bertara dan sedikitpun belum kubalas. Bahkan pada hari terakhir aku telah membuat beliau kecewa dengan mengukir luka pada hatinya yang telah tua. Sebuah penyesalan terlanjur menggunung dalam hati. Dan aku sungguh tak tahu dengan cara apa aku bisa menghapusnya.” (hlm. 70).

Leraian dalam cerpen ini ditandai dengan penyesalan Yuning. Penyesalan yang datang terlambat. Sepeninggal ayahnya ia bertekad untuk menemani ibunya, walaupun ibunya tak mau bicara padanya.

“Kusadari sepenuhnya bahwa kesadaranku datang terlambat. Penyesalanku tak banyak berguna karena Ayah telah tiada. Namun setidaknya kini aku mampu menata diri, terutama dihadapan ibu yang kelihatan makin hari makin kuyu. Sejak kepergian ayah, ibu tak mau berbicara kepadaku. Rasanya aku mengerti apa yang terjadi pada beliau.”(Hlm.72)

Yuning merawat ibunya dengan sepenuh hati. Yuning menggantikan tugas Nyi Cicih sebagai bukti penyesalannya.

“Ah, diriku adalah pesakitan. Kedudukan yang demikian kusadari benar-benar. Maka aku mulai mengemis belas kasih beliau dengan menghambakan diri sepenuhnya. Banyak sekali tugas Nyi Cicih yang kuambil alih; mencuci pakaian ibu, membuat bubur susu, menyiapkan air panas di kamar mandi, dan sebagainya. Malam hari kulengkapi tempat tidur ibu dengan selimut yang baru kusetrika. Apabila udara terasa dingin, kaki ibu kuberi bantal kantung karet berisi air hangat.”(Hlm.73)

Ibu Yuning mulai mau bicara pada Yuning setelah beberapa hari berdiam diri.

“Semuanya kulakukan dengan sabar dan tabah meskipun sedemikian jauh Ibu masih enggan berbicara kepadaku. Namun, pada suatu malam hatiku menjadi sejuk. Setetes embun jatuh dan mencairkan kebekuan yang sudah sekian hari mengurung seisi rumah. Malam itu tak kuduga sama sekali, ibu memanggilku. Suara yang sudah terlalu lama kudamba akhirnya terdengar juga. Lirih dan serak, namun ternyata cukup membangitkan kembali semangatku.”(Hlm.73)

Dalam cerpen ini tidak hanya terdapat satu konflik namun ada beberapa konflik yang dialami oleh tokoh utama. Hal itu terjadi karena setelah adanya leraian muncul adanya gawatan. Gawatan terjadi ketika Yuning bingung saat ibunya menanyakan perihal kepulangannya ke tempat suaminya di Ciamis.

“Yuning!”

“Ya, Bu.”

“Sudah hampir tiga minggu kau tinggal di sini. Kau belum hendak menyusul suamimu di Ciamis?”

“ Aku merunduk dan menggigit bibir. Oh ya, sudah sekian lama aku mengabaikan Koswara. Aku melupakannya. Tiba-tiba aku bingung.”(hlm.74)

Konflik terjadi ketika Yuning mengutarakan keinginannya untuk menemani ibunya sementara ibunya tidak membenarkan hal itu karena tugas utama seorang istri adalah mengutamakan suaminya.

“Andaikata kau tidak mempunyai kewajiban atas suamimu, tentu aku senang kau tinggal di sini,” sambung ibu, “Tetapi....”

“Tidak, Bu. Aku akan tetap menemani ibu di sini.”

“Ah, itu sikap yang tidak baik. Seorang istri harus mengutamakan suami daripada siapapun. Ibu selalu berkata demikian, bukan?”

“Ya, Bu. Tetapi aku masih ingin tinggal di sini.”

“Yuning, jangan membuat kesalahan terhadap suami. Segeralah susul Koswara di Ciamis, besok atau lusa.”

Sementara klimaks dalam bagian ini terjadi ketika Yuning memutuskan untuk tetap tinggal selamanya bersama ibunya, sementara ibunya tidak membenarkan hal tersebut.

“Ibu....,”katakau sambil menelungkupkan muka di sisi beliau.

“Bila aku tidak mau menyusul suamiku ibu tidak akan marah, bukan?”

“memang tidak. Tetapi ibu tak akan membenarkan seorang istri yang meninggalkan kewajibannya terhadap suami.”

“Ya, Bu. Aku akan menyusul Koswara. Entah kapan dan kalau aku mau.”

“Kenapa begitu?”

“Aku ingin tinggal bersama ibu selama mungkin. Atau selama-lamanya, Bu!”

Yuning dihimpit oleh rasa bersalahnya. Ia tidak mengetahui apakah orang tuanya memaafkan kesalahannya atau tidak.

“Bu, kesalahanku terhadap Ayah dan Ibu terlalu besar. Kini Ayah sudah tidak bisa kumintai ampunan. Dan Ibu belum mengatakan bahwa Ibu telah memaafkan kesalahanku. Bu, katakan dulu Ibu telah memberi ampun kepadaku.”(hlm.74)

Leraian terasa ketika Yuning mengetahui bahwa Ayah dan Ibunya telah memaafkannya.

“ Ya, Yuning . Ya. Engkau memang telah berlaku kurang hormat kepada ayahmu almarhum. Bersyukurlah karena kau mempunyai seorang Ayah yang berlapang dada. Dengar Yuning. Ayahmu pergi dengan hati damai. Aku mendengar sendiri dia telah memaafkanmu.”

“Dan Ibu?” kataku dengan suara bergetar di tenggorokan.

“Yah, aku sudah tua. Apakah gunanya memperpanjang rasa marah.”

“Berkatalah terus terang, Bu.”

“Ya, anakku. Aku merasakan betapa besar penyesalanmu. Malam ini kau tidur bersamaku karena aku telah memaafkanmu. Tetapi ingat; kewajibanmu yang utama bukan menemani ibu di sini melainkan mendampingi suamimu di Ciamis.”

“Aku mengganggu meskipun dalam hati, entahlah.

Malam yang teduh. Belaian tangan ibu yang lembut membuat gelombang bencana dalam hatiku surut dan surut. Gelombang pecah menjadi riak-riak kecil yang kian hari melemah dan akhirnya lenyah sama sekali. Aku merasa telah memperoleh hidupku kembali seperti semula. Tak begitu utuh memang karena Koswara-ku ada di Ciamis. Dia hanya datang dua hari sekali dan tak suka menginap. Atau aku dibawanya ke Ciamis barang satu atau dua malam, kemudian aku minta diantarnya kembali ke rumah Ibu.”(hlm.75)

Setelah klimaks dikendorkan(leraian), muncul rangsangan baru. Yuning mendapat kabar tentang suaminya yang mendapat kunjungan tiga mahasiswa dari Bogor.

“Jadi aku tinggal bersama ibu di Garut. Adalah berita yang dikatakan oleh Nyi Cicih yang membuat hatiku kembali tersengat.

“Nah, ada cerita lain dari Ciamis, Neng Yuning. He-he. Maka jangan suka membiarkan suami seorang diri. *Eta mah pamuli.*”

“Cerita apa, Nyi?” tanyaku. Aku berpura-pura tidak berminat mendengarkan omongan Nyi Cicih.

“Mang Adang kemarin datang dari Ciamis.”

“Mang Adang? Saudaramu yang ikut bekerja dengan Koswara?”

“Benar, Neng Yuning. Katanya, sekarang ada tiga mahasiswa dari Bogor di peternakan suamimu. Satu laki-laki dan dua perempuan.”

Gawatan muncul ketika Yuning mendengar bahwa kedua mahasiswa itu telah berpasangan sementara yang satu yang paling cantik baru mendapat pasangan di peternakan tersebut.

“Kata Mang Adang mah, mereka datang untuk mempelajari peternakan itu. Tetapi, yah, namanya anak muda. Seorang yang laki-laki dan seorang perempuan kelihatan sudah berpasangan-pasangan. Yang seorang lagi. Dan kata Mang Adang justeru yang paling cantik baru mendapat pasangan di peternakan itu.”

Aku tak memerlukan keterangan Nyi Cicih lebih lanjut. Hatiku mulai berdebar. Oh, inilah rupanya yang menyebabkan Koswara empat hari tidak muncul di rumah ibu?

Yuning ingin mengetahui lebih jauh tentang kejadian di peternakan itu.

“Nyi, coba katakan apa saja yang diceritakan Mang Adang kepadamu,” pinta saya lirih.

“Aduh, Neng. Nyi tak mau. Cerita itu’ kan sudah cukup.”

“Ah, begini. Apakah Mang Adang mengatakan Koswara sering pergi ke luar bersama tiga mahasiswa itu?” pancingku.

“Oh, iya Neng. Mereka makan di luar, di rumah makan.”

“Juga makan malam di laur?”

“Aduh, memang begitu kata Mang Adang, Neng. Mereka pernah pulang jauh malam. Dari pembicaraan mereka, Mang Adang tahu bahwa mereka habis nonton film.”

“Berempat atau hanya berdua-dua?”

“Aduh, maaf Neng. Mang Adang tidak berkata jelas tentang itu.”

Konflik terjadi ketika ia hendak pergi ke Ciamis namun ibunya menghalangi.

“Kau kelihatan bersiap-siap. Hendak berangkat ke mana *geulis*?” tanya ibu dengan suara bening. Sorot matanya sejuk. Senyumnya mulus membuat ketergesaanku mengendap.

“Ke Ciamis, Anakku?” desak ibu dengan cara yang paling halus. Aku malu, tetapi juga mengangguk.

“Ya, ya aku mengerti perasaanmu. Kau boleh menyusul Koswara tetapi besok. Sekarang belum siap. Kalau kau tergesa ke sana akibatnya bisa lain. Percayalah, anakku.”

“Bu, aku akan berangkat sekarang. Aku harus bicara dengan Koswara tentang apa yang dikehendakinya. Sekarang juga!”

“Eh, anakku, *geulis*, kau tak sedikit bersabar?”

“Tidak, Bu!”

Rumitan terjadi ketika Yuning sampai di Ciamis dia menemukan buku novel milik Sabina Salahudin di atas kasur kamarnya.

“Dengan perasaan tak menentu aku berjalan ke kamar pribadiku. Duh Gusti. Di sini aku kembali menahan napas. Ada sesuatu telah menerobos masuk wilayah *prive*. Di atas kasurku ada sebuah buku novel yang pasti bukan milikku atau milik Koswara. Ketika kuambil tercium bau wangi. Ada sederet huruf berbunyi: Sabina Salahudin.

Kedua tanganku siap mencabik buku itu. Dia akan segera menggonggok menjadi sampah. Tetapi wajah Ibu tiba-tiba muncul. Senyumnya begitu tulus. “Tetaplah tenang dan sabar, *geulis*!”

Oh, Ibu. Alangkah berat nasihatmu kulaksanakan. Tenang? Aku harus tetap tenang meskipun nama seorang gadis telah terpancang di kasurku? Bahkan segala yang hebat mungkin telah terjadi dalam wilayah pribadiku ini ?

Daun telingaku terasa panas. Keningku berdenyut. Tanganku menggigil dan berkeringat. Tetapi aku juga tidak kuasa berbuat apa-apa kecuali duduk terkualai dan menangis.”(hlm. 83)

Klimaks dari konflik ini nampak ketika Yuning menyaksikan Koswara menggandeng seorang gadis.

“Dia memang Sabina Salahudin. Rambutnya disangul sembarangan, tetapi malah menarik. Tenguknya segar. Oh, dia seorang gadis yang menampilkan citra kelembutan. Atau entahlah karena aku kemudian nanar ketika Koswara menggandeng tangan gadis itu tanpa canggung sedikit pun.”

“Oh ibu, bagaimanakah aku bisa tenang sementara sebuah bukit runtuh menimpa hatiku? Bagaimanakah aku bisa tersenyum selagi air mata mulai jatuh? Bagaimanakah aku akan berkata dengan ramah bila tenggorokanku tersekat sebuah bata yang membara?”(hlm.84)

Leraian dalam konflik ini dimulai sejak Yuning berhasil menguasai dirinya setelah ia menumpahkan tangisnya untuk beberapa lama.

“Kemudian aku mengundurkan diri. Bukan ke kamar karena aku khawatir Koswara akan segera menyusulku. Aku menumpahkan tangisku di kamar mandi. Hampir sepuluh menit aku menunggu ketenangan kembali

menguasi hatiku. Ya Tuhan, rasanya aku berhasil. Berbahagialah kau Ibu karena aku akan menuruti kata-katamu.

Yuning tetap pada pendiriannya bahwa ia akan menemani ibunya di Garut maka ia pamit pada Koswara seperti yang diajarkan ibunya. Koswara sempat menahannya dengan memberi penjelasan pada Yuning tentang kejadian yang sebenarnya.

“Kau tentu menyangka ada apa-apa antara aku dengan mereka, setidaknya dengan Sabina, bukan?”

Aku diam, tetap tenang.

“Jangan berangan-angan yang berlebihan. Aku hanya makan dan pergi nonton bersama ketiga anak-anak itu. Oh, nanti dulu. Aku juga meminjam buku kepada Sabina dan kubaca sebelum tidur. Itu saja.”

“ Itu saja, Tetapi aku sehalus mungkin bersikeras pulang ke Garut. Ibuku! Pengalaman dengan Ayah tidak bisa dan tidak akan terjadi terhadap Ibu. Aku sadar betul akan resiko meninggalkan Koswara di Ciamis. Namun, Ibu adalah ibuku. Beliau sudah renta. Tak ada waktu lagi buat menimbang-nimbang. Aku harus mendampingiya, merawatnya dan menyantuninya. Dan aku minta diri kepada suamiku dengan cara yang diajarkan ibu: menekuk lutut dalam-dalam, mirip sopan-santun cara ningrat.”(hlm. 87).

Selesaian dalam cerpen ini terjadi ketika Yuning sampai di Garut dia mendapati Koswara telah bersama ibunya. Dan Koswara telah memutuskan untuk tinggal di Garut. Tentu hal ini melegakan hati Yuning. Kebahagiaannya lengkap, ia tetap setia mendampingi suami dan juga bisa merawat ibunya.

“Apa yang terjadi setelah aku sampai di Garut adalah hujan yang membasahi tanah yang lama kerontang. Sejenak aku bingung. Koswara sudah berdiri bersama ibu di halaman. Rupanya dia menyusuiku dengan mobil dan lebih dulu sampai di rumah. Aku termangu, menatap suamiku dengan seribu tanya.”

“Ya,ya” sambut Koswara sambil membimbingku masuk. Kata-katanya dalam bisikan membuatku melambung bersama awan di langit. “ Aku menyusulmu karena lebih baik aku kehilangan dua ribu babi daripada kehilangan kau. Aku akan melupakan rumah papan di dekat kandang babi itu. Di sini ada tempat yang lebih layak buat kau dan aku. Kau mau

memaafkan aku dan melupakan segala yang telah lalu, Bukan ?”(hlm. 88).

3.5 Sudut Pandang

Sudut pandang menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan dan merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Dalam *Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam*, pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama, *first person point of view*,”aku”, jadi : gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. “Aku” dalam *BKST* berperan sebagai tokoh utama, yakni Yuning (Ayuningsih Rahadikusumah).

“Apabila aku bukan Yuning, barangkali himpitan duka ini tidak akan terjadi”.

“Oh, mengapa namaku Ayuningsih Rahadikumah, mengapa bukan yang lain”.

“ Itu saja, Tetapi aku sehalus mungkin bersikeras pulang ke Garut. Ibuku! Pengalaman dengan Ayah tidak bisa dan tidak akan terjadi terhadap Ibu. Aku sadar betul akan resiko meninggalkan Koswara di Ciamis. Namun, Ibu adalah ibuku. Beliau sudah renta. Tak ada waktu lagi buat menimbang-nimbang. Aku harus mendampinginya, merawatnya dan menyantuninya. Dan aku minta diri kepada suamiku dengan cara yang diajarkan ibu: menekuk lutut dalam-dalam, mirip sopan-santun cara ningrat.”(hlm. 87).

3.6 Teknik Penceritaan

Teknik penceritaan yang digunakan dalam *Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam* adalah teknik pemandangan dan teknik Adegan.

Teknik pemandangan nampak dalam kutipan berikut :

“ Sesungguhnya aku menyukai rumah baru yang mungil itu yang dibangun ayah buat kami berdua. Pekarangan luas dengan berbagai pohon buah-buahan mengelilinginya. Ada kolam ikan di bawah kerimbunan pohon kopi dan cengkih. Pancurannya gemericik sepanjang waktu. Di halaman ada kebun bunga dengan kembang yang cantik-cantik. Semuanya ditata dengan sebaik-baiknya oleh ayah”(hlm.56)

“Sementara di Ciamis, aku bersama suamiku menempati sebuah rumah sederhana berdinding papan. Bahkan tanpa penerangan listrik. Tanah sekelilingnya tandus tanpa pepohonan, apalagi kebun bunga. Terpencil dari pemukiman penduduk. Dan yang paling mencolok, udara di tempat itu berbau sengak karena rumah kami berada dekat kawasan peternakan babi, yakni satu-satunya usaha yang sedang dirintis oleh Koswara.” (hlm.56).

“ Ayah, malam itu aku berkata tidak bisa memihak salah satu, baik engkau maupun suamiku. Tetapi engkau mendesakku sehingga terpaksa, dan tidak kusadari sepenuhnya, aku menyatakan pilihanku kepada Koswara. Koswara adalah hidupku dan masa depanku. Ayah dan Ibu adalah utang budiku yang ternyata bisa menjadi penghalang kebahagiaanku. Itulah kalanganku. Kemudian aku tak apa-apa lagi karena kularikan diriku pulang ke rumah suamiku di dekat kandang babi di Ciamis.” (hlm. 60).

Sedangkan teknik Adegan nampak dalam kutipan berikut :

“ Neng! Neng! Neng Yuning!”

“Ada apa, Nyi? Ada apa?”, tanyaku sambil menjemput Nyi Cicih ke depan pintu.”(hlm.63)

“Ibu....,”kataku sambil menelungkupkan muka di sisi beliau.

“Bila aku tidak mau menyusul suamiku ibu tidak akan marah, bukan?”

“Memang tidak. Tetapi ibu tak akan membenarkan seorang istri yang meninggalkan kewajibannya terhadap suami.”(hlm.74)

“Kudengar ibu melepas desah lirih dan panjang. Tangannya yang lembut membelai rambutku”(hlm.75)

3.7 Bahasa

Secara umum cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari ini menggunakan bahasa yang sederhana dan sangat mudah untuk dimengerti. Secara spesifik penggunaan bahasa yang dipakai dapat diketahui sebagai berikut :



a. Pilihan kata

Kata - kata yang dipakai di dalam cerpen *BKST* ini berisi kata-kata lugas atau kongkret. Di dalam cerpen yang mengisahkan kehidupan sebuah keluarga ini tentu saja menggunakan kata-kata dalam lingkup bahasa yang mudah untuk dimengerti. Dengan kata lain, cerpen ini menggunakan bahasa sehari-hari. Hal tersebut tampak pada contoh kutipan-kutipan berikut :

“Sementara di Ciamis, aku bersama suami menempati sebuah rumah sederhana berdinding papan. Bahkan tanpa penerangan listrik. Tanah di sekelilingnya tandus tanpa pepohonan, apalagi kebun bunga. Terpencil dari permukiman penduduk. Dan yang paling mencolok, udara di tempat itu berbau sengak karena rumah kami berada dekat kawasan peternakan babi, yakni satu-satunya usaha yang sedang dirintis Koswara.(hlm.56)

“Nah, ada cerita lain dari Ciamis, Neng Yuning. He-he. Maka jangan suka membiarkan suami seorang diri. *Ita mah pamali.*”

“Cerita apa, Nyi?” tanyaku. Aku berpura-pura tidak berminat mendengarkan omongan Nyi Cicih.

“Mang Adang kemarin datang dari Ciamis.”

“Mang Adang? Saudaramu yang ikut bekerja dengan Koswara?”

“Benar, Neng Yuning. Katanya, sekarang ada tiga mahasiswa dari Bogor di peternakan suamimu. Satu laki-laki dan dua perempuan.”(hlm.76)

Pilihan kata dalam teks ini juga terdapat *jargon* yang menggantikan kata biasa dalam penceritaannya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

“Profesor Gardi menyuruh saya berbicara dengan anda. Beliau sudah memperoleh kepastian bahwa Pak Barnas menderita pendarahan pada otak. *Arteria Cerebria media*, oh maaf, pembuluh darah pada bagian tengah otak pecah.”

b. Pola Kalimat dan Bentuk Sitaksis

Kalimat- kalimat yang terdapat dalam cerpen *BKST* tidak hanya terdiri dari kalimat pokok saja, tetapi terdiri atas beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata perangkai atau atas sekumpulan kalimat pokok dan

kalimat bawahan. Dengan demikian penceritaan dalam cerpen tersebut dapat lebih jelas ditangkap dan lebih dipahami oleh pembaca, walaupun kalimatnya terkesan panjang dan rumit. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

“Seakan ada bunga-api meletup di kepala yang menyebar ratusan kelap-kelip di rongga mataku. Semangatku runtuh dalam sekejap. Dan bayangan mimpi itu kembali muncul; Ayah dalam pakaian serba putih mengarahkan telunjuknya lurus menembus dasar hati. Rutin pagi hari berubah menjadi kepanikan kecil. Aku, suamiku, dan Nyi Cicih bersiap melaju ke Garut dengan sebuah mobil pengangkat barang.” (hlm. 63).

“Ah, diriku adalah pesakitan. Kedudukan yang demikian kusadari benar-benar. Maka aku mulai mengemis belas kasih beliau dengan menghambakan diri sepenuhnya. Banyak sekali tugas Nyi Cicih yang kuambil alih; mencuci pakaian ibu, membuat bubur susu, menyiapkan air panas di kamar mandi, dan sebagainya. Malam hari kulengkapi tempat tidur ibu dengan selimut yang baru kusetrika. Apabila udara terasa dingin, kaki ibu kuberi bantal kantung karet berisi air hangat.”(Hlm.73)

Bentuk pengulangan frasa di dalam cerpen ini banyak dijumpai. Pengulangan tersebut meliputi kesamaan struktur antar kalimat atau bagian kalimat, yang disertai dengan pengulangan kata, dan konstruksi gramatikal yang sama. Hal itu nampak dalam kutipan berikut:

“ **Apabila aku bukan Yuning**, barangkali himpitan duka ini tidak akan terjadi. Raden Barnas Rahardi Kusumah, ayah angkatku, tidak akan tergeletak di sebuah kamar rumah sakit dalam keadaan koma. **Apabila aku bukan Yuning**, barangkali aku bisa menemukan cara yang lebih santun untuk menjembatani beda pendapat antara diriku dengan Ayah. (hlm. 55)

“Apabila aku perempuan lain, **bukan Yuning**, barangkali aku dapat melihat sebuah jalan keluar yang bijak. Tetapi aku memang Yuning sejak lahir.”(hlm. 60)

“Ketika itulah datang khayalanku yang ganjil; **apabila aku bukan Yuning** maka malapetaka itu tidak akan terjadi. **Apabila aku bukan Yuning** tentulah ayahku, Raden Barnas Rahadikusumah tidak perlu berada dalam kamar perawatan darurat dalam keadaan koma.”(hlm.68)

“Oh ibu, **bagaimanakah aku bisa** tenang sementara sebuah bukit runtuh menimpa hatiku? **Bagaimanakah aku bisa** tersenyum selagi air mata

mulai jatuh? **Bagaimanakah** aku akan berkata dengan ramah bila tenggorokanku tersekat sebuah bata yang membara?”(hlm.84)

Bentuk pembalikan suatu kalimat (inversi) juga ditemui, dalam cerpen ini.

Hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut:

“Tahulah aku sekarang, betapa rendah diriku dihadapan kepribadian ibu.”(hlm.69)

“Menyusul kemudian sebuah sentakan yang agak kuat. Dan lenyaplah denyut kehidupan pada diri Ayah.”(hlm. 70)

“Kuwakilkan jawabanku pada air mata yang jatuh satu-satu.”(hlm.88)

Dalam cerpen ini juga terdapat bentuk penghilangan, meskipun tidak banyak, hal itu nampak dalam kutipan berikut :

“Oh, Yuning anakku. Ayah sudah cukup usia, cukup asam dan garam.” (hlm.57)

Kata yang dihilangkan adalah kata “makan” dan kata” kehidupan”, sehingga kalimat tersebut akan menjadi : “Oh, Yuning anakku. Ayah sudah cukup usia, cukup makan asam dan garam kehidupan.”

“Uh! Pokoknya bila benar Koswara berbuat macam-macam dengan mahasiswa itu, akan meledak.”(hlm.80)

Dalam kutipan di atas ada kata yang dihilangkan yakni sebelum kata “akan” dan kata sesudah kata “itu”. Dalam kalimat tersebut tidak disebutkan apa yang akan meledak. Kata yang dihilangkan bisa saja kemarahanku atau emosiku sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Jadi kalimat tersebut menjadi : “Uh! Pokoknya bila benar Koswara berbuat macam-macam dengan mahasiswa itu, kemarahanku akan meledak.

“Dia harus tahu siapa Yuning sebenarnya. Usiaku baru dua puluh tiga tahun. Dan pasti tidak jelek.” (hlm.81)

Dalam kalimat terakhir ada kata yang dihilangkan yakni kata "wajahkupun", yang kiranya sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Sehingga kalimat tersebut menjadi : "Dia harus tahu siapa Yuning sebenarnya. Usiaku baru dua puluh tiga tahun. Dan wajahkupun pasti tidak jelek."

c. Gaya semantis dan simbolik

Gaya semantis merujuk pada makna kata, bagian kalimat dan kalimat, dan secara umum disebut majas. Dalam cerpen ini juga menggunakan majas tersebut.

Penggunaan majas pertentangan dalam cerpen ini terdapat dalam kutipan :

"Seperti berjalan di atas antah berantah, seperti berada antara **mimpi dan sadar**, diriku bergerak masuk."(hlm.70)

Penggunaan majas perumpamaan dalam cerpen ini terdapat dalam kutipan berikut :

Ah, bahkan terus terang aku kadang merasa melambung bila orang berkata bahwa aku adalah **sekuntum teratai yang mekar** di taman kota Garut."(hlm.55)

"Dokter Karman yang rupanya menjadi juru bicara dua dokter lainnya berdiri dengan wajah **sedingin batu marmer**."(hlm.69)"

Penggunaan majas metafora juga ditemui di dalam cerpen ini. Hal tersebut dapat diketahui pada kutipan berikut :

"Sebuah **bola kencana** mengambang pada langit kemarau yang biru."(hlm. 61)

BAB IV

**RELEVANSI HASIL ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN “BULAN
KUNING SUDAH TENG GELAM” KARYA AHMAD TOHARI
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SAstra DI SMU**

Kedudukan sastra dalam pendidikan haruslah jelas. Kepentingan kita yang utama dalam bidang pendidikan sastra adalah memikirkan di dalam cara yang rasional tentang tempat yang seharusnya diduduki oleh pengajaran sastra di dalam kurikulum pendidikan (sekolah) di dalam masyarakat Indonesia yang sedang berkembang menuju masyarakat Indonesia modern. Lebih khususnya lagi adalah menjawab pertanyaan : “Jenis pelajaran sastra apakah yang seharusnya kita sediakan untuk anak-anak didik kita?” (Aminuddin, 1990: 156).

Untuk menjawab seperti pertanyaan di atas, bahan pembelajaran sastra harus diperiksa terlebih dahulu. Apakah bahan pembelajaran tersebut sesuai atau tidak apabila diberikan kepada siswa? Untuk memperoleh bahan pembelajaran sastra dengan tepat, ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Aspek- aspek tersebut adalah aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya siswa.

Cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di SMU, karena memenuhi syarat dan kriteria sesuai aspek- aspek tersebut. Untuk mengetahui relevansi hasil analisis cerpen *BKST* karya

Ahmad Tohari berdasarkan tiga aspek yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU adalah sebagai berikut :

4.1 Cerpen *BKST* Ditinjau dari Aspek Bahasa

Cerpen *BKST* menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dibuktikan dalam penggambaran tokoh - tokoh dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sesuai kemampuan berbahasa anak atau siswa tingkat SMU. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

“Apabila aku bukan Yuning, barangkali himpitan duka ini tidak akan terjadi. Raden Barnas Rahadikusumah, ayah angkatku, tidak akan tergeletak di sebuah kamar rumah sakit dalam keadaan koma”(hlm.55).

Kutipan di atas menggunakan bahasa yang sangat mudah dan sering dipakai dalam kehidupan sehari - hari. Bagi anak atau siswa tingkat SMU pemakaian bahasa seperti di atas tidak akan menemui kesulitan, walaupun BI (bahasa ibu) yang dimilikinya bukan Bahasa Indonesia.

“Ayah, sesungguhnya aku ingin selalu dekat di sini. Rasanya aku pun mengerti mengerti apa yang pantas kulakukan sebagai bukti kesetiaan seorang anak kepada orang tua. Apalagi sesungguhnya aku ingin tinggal di rumah baru yang mungil itu. Susahnya, Ayah, suamiku sudah teguh dengan pendiriannya.”(hlm. 58).

Kutipan di atas dapat dengan mudah dipahami oleh para siswa. Sikap tokoh utama yang digambarkan berbakti dan setia kepada orang tua sebagai bentuk balas budi karena telah dibesarkan dan dididik, dapat dengan mudah diberikan dan ditanamkan kepada siswa. Diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari- hari kepada orang tua dan di lingkungan sekolah siswa juga dapat berbakti dan

menghormati kepada guru atau pendidiknya, karena di sekolah guru adalah orang tua yang mendidik dan membimbing siswa.

Latar tempat dalam cerpen ini adalah Garut dan ciamis. Daerah tersebut termasuk Jawa Barat dengan menggunakan latar belakang Bahasa Sunda. Secara tidak langsung pemakaian Bahasa Sunda dapat lebih menghidupkan cerita dalam cerpen *BKST*. Hal ini tampak dalam ini tampak pada contoh kutipan berikut :

“Kau baru mendengar kabar burung tentang Koswara. Jangan gugup. Andaikata kabar itu benar, *geulis*, kau tetap tak boleh gugup.”(hlm.79).

Seperti kutipan di atas kata *geulis* adalah Bahasa Sunda yang berarti gadis cantik. Pemakaian bahasa daerah seperti contoh di atas dalam cerpen *BKST* akan menambah minat baca dan menambah pengetahuan kosakata bahasa daerah bagi siswa.

4.2 Cerpen *BKST* Ditinjau dari Aspek Psikologis

Perkembangan anak yang sudah duduk di bangku SMU, biasanya sudah benar - benar terlepas dari kefantasian dan berminat kepada apa yang benar-benar terjadi. Pada masa remaja ini biasanya anak mulai berusaha menemukan konsep-konsep abstrak dan mulai menganalisis suatu fenomena yang kadang-kadang mengarah kepada suatu yang filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral yang akan diambil, walaupun kadang-kadang keputusan tersebut masih kekanak-kanakan dan belum dipertimbangkan secara matang. Cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari ini apabila diberikan kepada siswa sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU sangat baik dan sesuai, karena cerita yang ditampilkan mengacu pada suatu

fenomena-fenomena yang filsafati dan keputusan-keputusan moral yang harus dapat dipertanggung-jawabkan. Dengan demikian akan menjadi suatu ketertarikan sendiri bagi para siswa. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

Duh gusti! Sekarang dua pasang mata orang tuaku menatap lurus masuk ke jantung. Mata ayah-ibuku yang selama ini kukenal teduh kini setajam harimau. Mestikah kukatakan Koswara menyimpan luka yang dibuat oleh orang tuaku sehingga ia enggan tinggal berdekatan?(hlm.59).

Kutipan tersebut dengan jelas memperlihatkan suatu pilihan yang amat sulit bagi Ayuningsih. Pengambilan keputusan yang terlalu gegabah, akhirnya mengakibatkan sakit pada orang tuanya yang akhirnya meninggal dunia. Andaikata Ayuningsih menerapkan prinsip kejujuran hal tersebut dapat dimungkinkan tidak akan terjadi. Hal semacam ini sering dialami oleh anak remaja yang hanya berfikir sepihak dan kurang memperhitungkannya dengan matang. Permasalahan semacam ini andaikata diberikan kepada siswa sangat baik sekali, karena prinsip kejujuran harus dimiliki oleh setiap manusia.

Sumber permasalahan dalam cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari ini apabila diberikan kepada siswa, dapat juga dalam akhir pelajaran tersebut diberikan suatu penekanan bahwa tokoh utama dalam cerpen *BKST* melakukan tindakan yang salah karena terburu- buru mengambil keputusan. Hal tersebut tampak pada contoh kutipan berikut :

Ayah, malam itu aku berkata tidak bisa memihak salah satu, baik engkau maupun suamiku. Tetapi engkau terus mendesakku sehingga terpaksa, dan tidak kusadari sepenuhnya, aku menyatakan pilihanku kepada Koswara bukan kepada Ayah dan Ibu (hlm.60).

Kutipan di atas jelas bahwa tindakan yang gegabah dan terburu- buru yang dilakukan tokoh Ayuningsih, karena sifatnya mementingkan diri sendiri dan terburu

nafsu, dia melupakan untuk menghormati kepada orang tua, balas budi kepada orang yang telah mendidik dan mengasuhnya sejak kecil, kesabaran dan kelembutan. Hal ini tepat sekali apabila diberikan kepada siswa, yang masih penuh dengan gejolak emosi dan darah muda yang menggebu-gebu. Dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam cerpen *BKST* ini diharapkan siswa dapat bercermin dan menyikapi permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana.

4.3 Cerpen *BKST* Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya

Latar tempat cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari ini adalah Jawa Barat, lebih tepatnya yaitu Garut dan Ciamis. Dengan demikian latar belakang budaya yang dipakai adalah kebudayaan Jawa Barat. Dalam cerpen ini penekanan bukan pada kebiasaan orang Jawa Barat, tetapi pada kehidupan sosial dan ekonomi. Di mana dalam cerita ini digambarkan kehidupan sosial kelas atas dan menengah. Golongan kelas atas digambarkan dengan munculnya ayah angkat Yuning yakni, Raden Barnas Rahadi Kusumah. Seorang pensiunan bupati yang berasal dari golongan darah biru. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut:

“Apabila aku bukan Yuning, barangkali himpitan duka ini tidak akan terjadi. Raden Barnas Rahadikusumah, ayah angkatku, tidak akan tergeletak di sebuah kamar rumah sakit dalam keadaan koma”(hlm.55).

Tentunya siswa dapat memahami hal ini dengan mudah bahwa seseorang yang masih menggunakan gelar raden pastilah masih keturunan darah biru yang berstatus sosial atas. Selain nampak pada gelar raden yang disandang oleh ayah Yuning status sosial atas juga nampak pada harta yang dimiliki oleh orang tua Yuning. Hal itu nampak dalam tawaran yang diberikan orangtua Yuning yang

menyiapkan segala sesuatu untuk kehidupan masa depan Yuning. Hal itu nampak dalam kutipan berikut:

“Oh, Yuning anakku. Ayah sudah cukup usia, cukup asam dan garam. Tidak akan sekali-kali Ayah berbuat sesuatu tanpa berpikir masak sebelumnya. Kalian kuminta tinggal dekat Ayah dan Ibu. Untuk itu, Ayah telah menyiapkan segala sesuatunya buat kalian berdua. Selain rumah, Ayah telah membuka tiga hektar kebun cengkih. Bila suamimu hendak mengusahakan kolam ikan maka tanah yang tersedia cukup luas”(hlm.57).

Siswa tentu dapat memahami bahwa seseorang yang mempunyai kekayaan seperti di atas pastilah orang yang berstatus sosial atas. Walaupun dari golongan status sosial atas namun Pak Barnas tetaplah rendah hati, dia mau mengaku bersalah walaupun belum tentu ia salah. Seperti nampak dalam kutipan berikut:

“Seharusnya kita merelakan Yuning memilih masa depannya sendiri. Ya aku yang keliru. Seharusnya sejak semula kusadari bahwa Yuning sudah memberikan makna yang banyak di rumah ini”(hlm. 65)

Dari kutipan di atas dapat ditemukan sifat rendah hati yang dimiliki oleh Pak Barnas. Dalam kehidupan bersama, siswa tentunya juga dapat menerapkan hal itu. Dalam pergaulannya sehari-hari terhadap teman ataupun orang lain siswa hendaknya berlaku demikian sehingga dapat menjaga hubungan baik antar teman. Sikap rendah hati bisa juga untuk menghindari adanya tawuran antar pelajar yang akhir-akhir ini marak terjadi.

Golongan yang berstatus sosial menengah diwakili oleh tokoh Koswara suami Yuning. Hal itu nampak dalam kutipan berikut :

Sementara di Ciamis, aku bersama suami menempati sebuah rumah sederhana berdinding papan. Bahkan tanpa penerangan listrik. Tanah di sekeliling tandus tanpa pepohonan, apalagi kebun bunga. Terpencil dari pemukiman penduduk. Dan yang paling mencolok udara di tempat itu berbau sengak karena rumah kami berada dekat kawasan peternakan babi, yakni satu-satunya usaha yang sedang dirintis oleh Koswara”(hlm.56).

Siswa tentu dapat mengerti bahwa Koswara termasuk dalam golongan berstatus sosial menengah karena dari namanya ia tidak mempunyai gelar kebangsaan. Selain itu ia juga hanya menempati rumah yang sederhana. Sebagai orang yang berstatus sosial menengah Koswara tetap mempunyai sikap yang teguh pada pendirian. Hal itu nampak pada kutipan berikut:

“Ayah, sesungguhnya aku ingin selalu dekat di sini. Rasanya aku pun mengerti apa yang pantas kulakukan sebagai bukti kesetiaan seorang anak kepada orang tua. Apalagi sesungguhnya aku ingin tinggal di rumah baru yang mungil itu. Susahnya, Ayah, suamiku sudah teguh dengan pendiriannya.”(hlm. 58).

Sikap yang dimiliki Koswara memang baik, meskipun dia dari golongan yang lebih bawah ia tidak mudah tersilaukan oleh harta duniawi. Hal ini diharapkan dapat dipahami oleh siswa agar jangan mudah menyerah dalam berusaha. Terlebih dalam menuntut ilmu jangan mengharapkan kemudahan dari orang lain namun haruslah berusaha sendiri semaksimal mungkin, agar hasil yang dicapai dapat mencapai kepuasan. Contohnya dalam menghadapi ujian, siswa hendaknya menyiapkan diri sebaik mungkin dengan belajar tekun, sehingga pada saat ujian siswa bisa menghadapi dengan penuh percaya diri tanpa harus mengandalkan bantuan teman ataupun membuat contekan.

Dalam cerpen ini juga ditampilkan sikap Yuning yang ingin membalas budi orang tuanya seperti kutipan di atas. Siswa juga dapat menyerap makna tersebut bahwa kita haruslah membalas kebaikan orang tua kita dengan cara menjalankan kewajiban kita sebagai siswa dengan sebaik mungkin dengan hasil yang dapat

membanggakan orangtua kita. Tentunya dengan cara yang baik yakni dengan belajar tekun. Hal tersebut tampak pada contoh kutipan berikut :

“Ayah sesungguhnya aku ingin selalu dekat di sini. Rasanya aku pun mengerti apa yang pantas aku lakukan sebagai bukti kesetiaan seorang anak kepada orang tua. (hlm.58)

Seorang anak di mana saja wajib menghormati orang tua, demikian juga yang dilakukan oleh tokoh di atas. Tidak ada agama atau norma- norma pada suatu daerah yang mengajarkan kepada anak untuk berani kepada orang tua. Seperti pada cerpen tersebut, karena tokoh Ayuningsih bertindak kurang hormat pada orang tuanya, pada akhirnya orang tuanya meninggal dunia dan penyesalan tersebut tiada akan berakhir. Hal ini sangat baik sekali apa bila ditekankan pada siswa. Siswa dimungkinkan akan melihat permasalahan-permasalahan tersebut dengan menerapkan dalam kehidupan sehari- hari pada orang tua di rumah, bapak-ibu guru di sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek bahasa, psikologi, dan latar budaya, maka *cerpen BKST* layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam *cerpen BKST* tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya bahasa yang digunakan dapat dipahami dan ditangkap oleh siswa. Dari aspek psikologis, *cerpen BKST* mempunyai kesesuaian dengan tahap-tahap perkembangan siswa SMU. Hal ini karena tahap perkembangan siswa SMU pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari dilihat dari aspek latar belakang budayanya ternyata

sangat relevan sekali. Latar belakang yang ditampilkan tidak sulit, siswa akan dengan mudah mengikutinya kehidupan yang mereka alami. Latar tempat yang mengambil kota Garut dan Ciamis sampai kehidupan sosial- ekonominya sudah tidak asing lagi bagi siswa. Aspek ini dapat membantu siswa dalam memahami berbagai hal sikap hidup dan sebagaimana mestinya dalam menyikapinya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Hasil analisis unsur intrinsik cerpen *BKST* tentang tokoh. Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah Yuning (Ayuningsih Rahadikusumah). Selain menjadi tokoh utama, tokoh Ayuningsih juga termasuk dalam tokoh sentral. Adapun tokoh sentral yang lain adalah Raden Barnas Rahadikusumah dan ibu Barnas. Tokoh bawahan adalah Koswara, Nyi Cicih, Mang Adang, Dokter Karman, Sabina Salahudin, Tuti dan Joko. Tokoh protagonis adalah Yuning sedangkan tokoh antagonis adalah Raden Barnas.

Latar terdapat tiga jenis yakni: latar tempat, tempat terjadinya peristiwa adalah di Kota Garut, tempat tinggal orangtua Yuning, Ciamis, tempat tinggal suami Yuning, serta sebuah rumah sakit di Garut tempat pak Barnas dirawat. Latar sosial menggambarkan tentang status sosial tokoh Pak Barnas dari golongan sosial atas karena hal ini dapat dilihat dari namanya yang memakai gelar Raden dan pensiunan bupati dan juga mempunyai kekayaan yang berlimpah. Golongan status sosial menengah diwakili oleh Koswara, yang tinggal di rumah papan yang sederhana, mempunyai peternakar, babi dan juga sebuah mobil bukan dari golongan bangsawan karena namanya tidak memakai gelar. Latar waktu,

peristiwanya terjadi pada malam hari, pagi dan juga siang. Tidak disebutkan secara spesifik waktu yang menunjuk pada angka, bulan, tahun ataupun hari.

Tema yang diangkat oleh Ahmad Tohari dalam cerpen ini adalah perihal balas budi, terutama terhadap orangtua. Yuning yang diangkat oleh keluarga Raden Barnas merasa sangat menyesal karena tidak bisa membalas kebaikan orangtuanya, justru berbuat durhaka sehingga mengakibatkan kematian ayahnya. Yuning tidak menuruti permintaan orangtuanya untuk merawat mereka dengan tinggal berdekatan dengan mereka. Penyesalan yang mendalam dibuktikan dengan merawat ibunya walau dengan resiko yang berat. Selain tema tersebut terdapat juga tema yang lain yakni; kejujuran, Yuning tidak jujur terhadap orangtuanya. Yuning tidak mengatakan alasan yang sebenarnya mengapa suaminya tidak mau tinggal berdekatan dengan orangtuanya, seandainya Yuning mau berkata jujur mungkin akibatnya tidak akan seburuk itu. Masalah hormat pada orangtua, Yuning berkata kurang hormat pada orangtuanya, dengan mengatakan bahwa orangtua adalah hutang budi yang bisa menjadi penghalang kebahagiaannya. Hal ini tentu menyakitkan bagi orangtua Yuning malah hingga berdampak pada kematian. Kesetiaan Yuning memang tinggi, hingga dia mengorbankan perasaan orangtuanya demi mengutamakan suaminya. Kesabaran yang dimiliki oleh Yuning dalam penyesalannya. Dengan sabar dia merawat ibunya walau sempat didiamkan oleh ibunya tanpa sapaan sama sekali. Dia bertekad merawat ibunya sebagai bukti penyesalannya. Karena kesabarannya ia akhirnya memperoleh ampunan dari ibunya. Kelemah-lembutan dalam menghadapi masalah dengan suaminya. Yuning tetap sabar dan lemah-lembut ketika menghadapi masalah

dengan suaminya. Akhirnya suaminya mau menuruti kemauannya untuk tinggal merawat ibunya.

Struktur alur dalam cerpen ini agak rumit, karena terdiri dari beberapa konflik dan klimaks. Berdasarkan kriteria urutan waktu termasuk dalam jenis alur sorot balik. Struktur alurnya awal, tengah dan akhir yang terdiri atas awal; paparan, rangsangan, dan gawatan, bagian tengah; tikaian, rumitan, dan klimaks sedangkan bagian akhir meliputi leraian. Sebelum sampai pada selesaian muncul gawatan baru yang berakibat timbulnya konflik baru, setelah mencapai klimaks dapat dikendorkan muncul gawatan kembali baru setelah mencapai klimaks, leraian akhirnya selesaian.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang persona pertama (aku narator). Gaya aku narator adalah seseorang yang ikut terlibat langsung dalam cerita. Aku dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* adalah tokoh Yuning (tokoh Utama).

Teknik penceritaan yang dipakai adalah teknik pemandangan dan teknik adegan. Teknik pemandangan, pengarang menggambarkan secara langsung suasana atau keadaan dalam peristiwa. Seperti keadaan rumah Yuning di Ciamis dikatakan tandus, rumah dari papan kayu dan juga dekat kandang babi. Sementara dalam teknik adegan, pengarang menyebutkan adegan yang terjadi dalam cerita itu, seperti misalnya nampak dalam dialog "Ibu....." kataku sambil menelungkupkan muka di sisi beliau.

Bahasa yang digunakan sederhana dan sangat dimengerti. Bahasa dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu terdapat juga jargon yang menggantikan kata

biasa dalam penceritaannya yakni kata; *Arteria Cerebia media* yang artinya pembuluh darah pada bagian tengah otak pecah. Pola kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerpen ini tidak hanya terdiri dari kalimat pokok saja, tetapi terdiri atas beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata perangkai atau atas sekumpulan kalimat pokok dan kalimat bawahan. Dengan demikian penceritaan dalam cerpen ini dapat ditangkap jelas dan lebih dapat dipahami oleh pembaca, walaupun kalimatnya terkesan panjang dan rumit. Pengulangan kata ataupun frasa banyak dijumpai dalam cerpen ini. Bentuk pembalikan kalimat dan juga penghilangan juga terdapat dalam cerpen ini. Pengarang juga menggunakan gaya semantis atau majas dalam penceritaannya, melalui dialog-dialog antar tokoh yang ditampilkan.

Dilihat dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya dapat dikatakan bahwa cerita dalam cerpen *BKST* karya Ahamd Tohari sangat sesuai apabila diajarkan untuk siswa SMU. Nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam cerpen ini dapat diperkenalkan dan ditanamkan pada siswa SMU.

Untuk pembelajaran siswa di SMU tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Berdasarkan tujuan pembelajaran sastra di SMU sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi, maka selain siswa dituntut kemampuannya untuk dapat melakukan analisis unsur intrinsik, siswa juga diharapkan dapat memahami masalah-masalah dalam cerpen *BKST* dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menganalisis permasalahan tersebut untuk dinikmati, untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Secara lebih lanjut siswa diharapkan dapat memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai dan pesan moral dari hasil analisis cerpen tersebut dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

5.2 Implikasi

Kejenuhan siswa di kelas selama mengikuti kegiatan belajar mengajar berlangsung, merupakan hal yang wajar. Kondisi tersebut dapat dimaklumi, akan tetapi bagi seorang pendidik yang baik, hal tersebut haruslah dicarikan jalan keluarnya. Salah satu jalan keluarnya adalah memberikan materi yang menarik bagi siswa dan sifatnya menghibur. Pembelajaran sastra khususnya cerpen dapat dipergunakan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Cerpen *BKST* memiliki cerita yang cukup menarik. Hal tersebut dapat diberikan kepada siswa, dengan cara menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen tersebut. Disamping materi pembelajaran tercapai, siswa akan senang dalam mengikuti pelajaran di kelas.

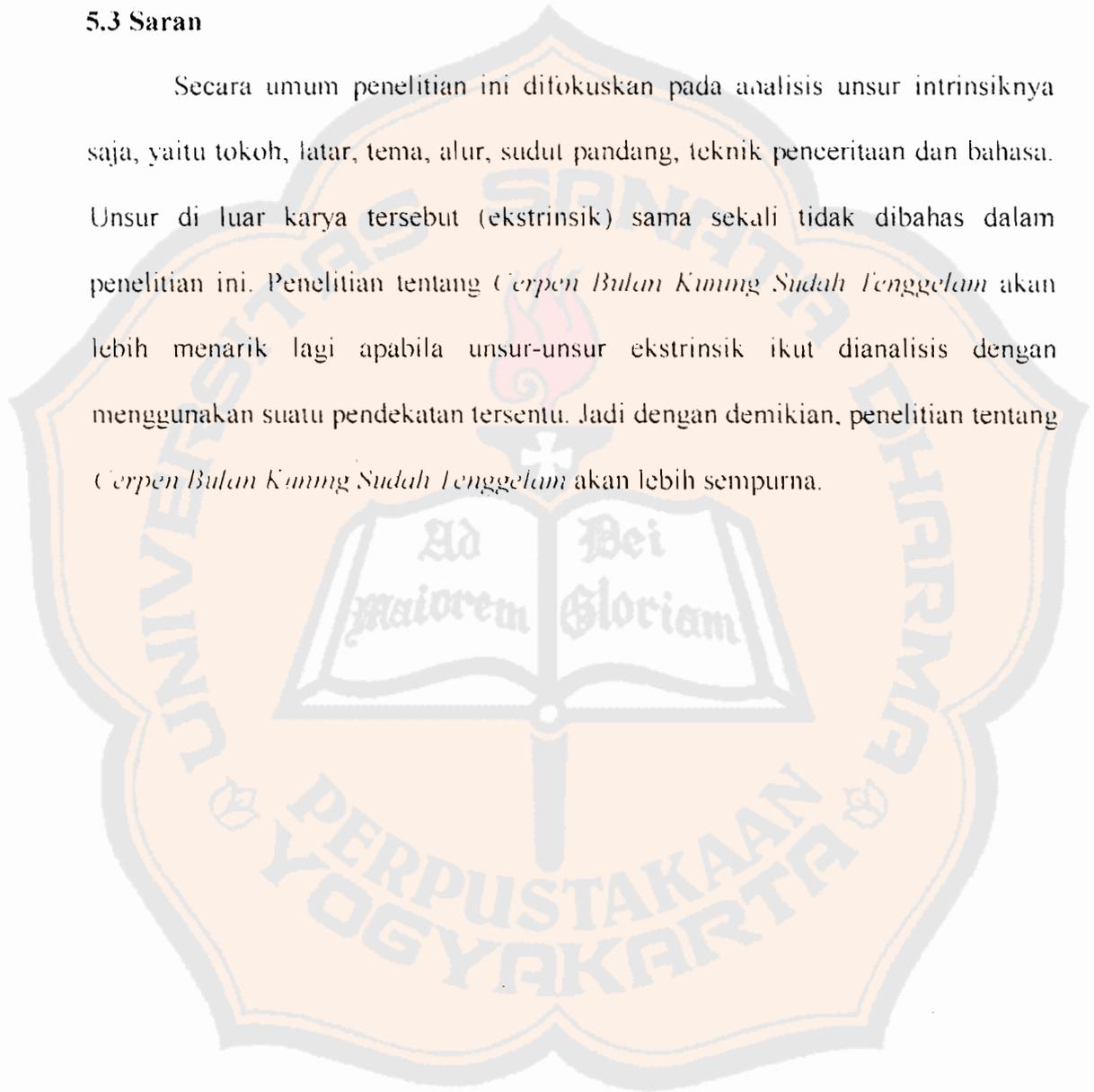
Tugas guru mata pelajaran selain mendidik juga membimbing. Mendidik di sini berhubungan dengan kemampuan dan keberhasilan dalam mata pelajaran. Membimbing adalah mengarahkan dan mengajak siswa kepada proses kedewasaan dan kematangan. Cerpen *BKST* karya Ahmad Tohari ini memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang dapat ditanamkan kepada siswa. Siswa diajak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk melihat kehidupan tokoh Ayuningsih dan penyesalannya seumur hidup akibat perilakunya yang diperbuatnya sendiri. Dengan melihat perjalanan kehidupan tokoh utama tersebut, siswa diharapkan dapat menerapkannya sebagai cermin dan menambah kedewasaannya.

5.3 Saran

Secara umum penelitian ini difokuskan pada analisis unsur intrinsiknya saja, yaitu tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang, teknik penceritaan dan bahasa. Unsur di luar karya tersebut (ekstrinsik) sama sekali tidak dibahas dalam penelitian ini. Penelitian tentang *Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam* akan lebih menarik lagi apabila unsur-unsur ekstrinsik ikut dianalisis dengan menggunakan suatu pendekatan tertentu. Jadi dengan demikian, penelitian tentang *Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam* akan lebih sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (ed).1967. *Bahasa dan Keusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia*. Jakarta. Gunung Agung.
- Aminudin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra (Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya)*.Malang. Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Astuti, Christiana Rini. 1988. *Analisis Intrinsik Novel Orang-orang Tran dan Pengajarannya di SMA*. Skripsi. PBSI. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Atmazaki.1990. *Ilmu Sastra (Teori dan Terapan)*. Padang. Penerbit Angkasa Raya Padang.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum*.Jakarta.
- Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia. Pustaka Utama.
- Indriati.1999. *Mentalitas Masyarakat Pedesaan yang Hidup dalam Kultur Kemiskinan Dalam Kumpulan Cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari*.Skripsi. PBSI Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Luxemburg, Jan Van, dkk.1989. *Tentang Sastra*. Bandung. Penerbit Intermasa Bandung.
- Mahayana, Maman. S. 2000. *Nyanyian Malam Ahamad Tohari(Kumpulan Cerpen)*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Nurgiantoro,Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmamat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Rahmanto.B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Selden, Rahman.1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudaryanto. 1988. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wahyuni, Dwi. 1999. *Tekanan Batin Tokoh Srintil dalam Mewujudkan Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki serta Harga Diri dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari*. Skripsi. PBSI Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.



SINOPSIS

“BULAN KUNING SUDAH TENGGELAM”

KARYA AHMAD TOHARI

Yuning (Ayuningsih) merupakan anak angkat dari keluarga Raden Barnas Rahadikusuma, seorang pensiunan bupati di Kota Garut. Yuning telah menikah dengan Koswara seorang insiyur peternakan dan tinggal di Ciamis. Orangtua Yuning sebenarnya meminta mereka untuk tinggal dekat dengan mereka. Orangtuanya telah menyediakan rumah beserta dengan lahan untuk usaha Koswara, namun Koswara tidak bersedia untuk itu.

Pada suatu hari perbedaan pendapatan itu menjadi perselisihan yang sangat serius antara Yuning dengan orangtuanya. Sebenarnya Yuning ingin tinggal dekat orangtuanya sebagai balas budi namun dia juga harus tetap setia pada suaminya. Orangtuanya tetap mendesak Yuning untuk tinggal dengan mereka. Yuning tidak bisa mengutarakan alasan yang sebenarnya mengapa suaminya tidak mau tinggal dekat orangtuanya. Koswara sakit hati karena pernah direndahkan oleh orangtua Yuning. Yuning tidak ingin orangtuanya mengetahui hal tersebut, sehingga ia tetap diam saat ditanyakan hal itu.

Akhirnya Yuning dihadapkan pada pilihan yang sangat berat untuk memilih antara orang tua atau suaminya. Karena terus didesak dan bingung akhirnya Yuning memutuskan untuk memilih suaminya, dengan lasan Koswara adalah masadepannya sementara orangtua adalah hutang budi yang bisa menjadi penghalang kebahagiaanya.

Setelah mengatakan hal itu Yuning langsung pulang ke rumah suaminya di Ciamis tanpa menghiraukan orangtuanya lagi. Sesampainya di Ciamis Yuning masih tetap bingung dan ketika ia tertidur sampai-sampai ia bermimpi dikutuk oleh orangtuanya sebagai anak durhaka.

Paginya ia dikejutkan oleh kedatangan pembantu orangtuanya (Nyi Cicih), yang mengabarkan bahwa Pak Barnas sakit di rumah sakit. Yuning dan suaminya segera berangkat ke Garut untuk menengoknya. Di sepanjang jalan Nyi Cicih menceritakan kejadian yang menimpa Pak Barnas sepeninggal Yuning. Menurut cerita Nyi Cicih, setelah Yuning pergi, Pak Barnas serta istrinya berbincang dalam keadaan santai membahas tentang perselisihan yang terjadi. Pak Barnas mengakui kesalahannya, karena tidak merelakan Yuning untuk pergi dan bahkan membenarkan tindakan Yuning yang mengutamakan suaminya seperti yang mereka ajarkan. Pak Barnas memang sempat merasa kecewa dengan sikap Yuning yang menganggap bahwa mereka adalah penghalang bagi kebahagiaannya. Namun dengan kerendahan hati Pak Barnas memaklumi hal tersebut. Seperti malam-malam biasanya mereka sembahyang bersama, Pak Barnas, istrinya dan juga pembantunya. Ketika mulai sembahyang itulah akhirnya Pak Barnas pingsan dan langsung dibawa ke rumah sakit. Yuning mendengarkan cerita Nyi Cicih sambil menangis menyesali segala perbuatannya.

Sesampainya di rumah sakit, penyesalan semakin besar karena ternyata Pak Barnas belum sadarkan diri. Yuning merasa tidak pantas berhadapan dengan ibunya, ia merasa sangat berdosa, menyebabkan ayahnya sakit hingga koma. Pak Barnas akhirnya meninggal dunia sebelum Yuning mohon ampun kepadanya.

Yuning sungguh sangat terpukul dengan kejadian itu. Ia sungguh menyesali perbuatannya. Sebagai bukti penyesalannya ia bertekad untuk merawat ibunya, walaupun ibunya sempat mendiamkan dia sampai beberapa hari. Namun sebagai bukti penyesalannya ia tetap melayani ibunya dengan segenap hati, dengan penuh kesabaran. Semua tugas Nyi Cicih ia ambil alih. Hingga pada suatu malam ibunya memanggilnya dan menanyakan kapan Yuning kembali ke Ciamis. Yuning tak ingin kembali ke Ciamis, ia bertekad untuk tetap menemani ibunya. Ibunya tetap mengingatkan kalau tugas utama seorang istri adalah mendampingi suami, namun bagi Yuning dalam keadaan istimewa yang utama adalah menemani ibunya. Ia tak mau kejadian yang menimpa ayahnya terulang kembali. Ibunya tidak memaksa Yuning namun tetap tidak membenarkan tindakan Yuning. Akhirnya Yuning tetap menemani ibunya di Garut sementara suaminya datang dua hari sekali, dan kadang ia pergi ke Ciamis sebentar lalu kembali lagi ke Garut.

Hingga pada suatu hari, ia mendengar cerita yang tidak mengenakkan tentang suaminya. Menurut kabarnya, suaminya dekat dengan salah satu mahasiswi yang sedang praktek di peternakan mereka. Mendengar berita tersebut Yuning dengan emosi ingin segera pergi ke Ciamis untuk menanyakan kebenaran berita tersebut pada suaminya. Yuning sempat emosi, namun ibunya mengingatkan Yuning agar tetap tenang menhadapi berita tersebut. Ibunya banyak memberikan nasehat, termasuk menceritakan masa lalunya ketika ayahnya juga berlaku demikian. Yuning sebenarnya tidak begitu memperhatikan nasehat ibunya karena ia sudah terbakar emosi, apalagi sudah beberapa hari Koswara tidak mengunjunginya. Ketika ia hendak pergi tanpa menghiraukan nasehat ibunya,

tanpa sengaja ia melihat foto ayahnya, akhirnya ia menyadari bahwa sikapnya yang keras kepala itu tidak benar. Ia tidak mau kejadian yang menimpa ayahnya terulang kembali pada ibunya, maka ia menuruti nasehat ibunya untuk tetap tenang menghadapi masalah itu. Segala nasehat dan perintah ibunya dijalannya dengan sabar. Yuning menenangkan diri.

Pagi harinya dengan ditemani Nyi Cicih, Yuning pergi ke Ciamis. Sesuai dengan nasehat ibunya, ia mengenakan kebaya dan juga membawakan masakan kesukaan suaminya. Sampai di Ciamis ternyata suaminya sedang pergi dengan para mahasiswa yang sedang praktek. Yuning mulai emosi ketika melihat kamarnya ada sebuah buku bertuliskan nama seorang perempuan (Sabina Salahudin), namun ia tetap ingat nasehat ibunya untuk tetap tenang. Akhirnya suaminya pulang, emosinya kembali muncul ketika ia melihat suaminya menggandeng tangan perempuan tanpa canggung. Ia menyambut kedatangannya dengan tenang. Koswara sempat kaget melihat istrinya datang. Walaupun berusaha tetap tenang, namun airmata Yuning tak dapat terbendungkan. Ia lari ke kamar mandi untuk menumpahkan segala perasaannya saat itu. Akhirnya ia bisa menguasai diri dan mengajak suami dan para mahasiswa untuk makan siang.

Setelah makan siang dan setelah beres-beres, Yuning pamit pada suaminya untuk pulang ke Garut. Koswara menahannya bahkan memohon seperti anak kecil. Koswara juga memberikan penjelasan hubungannya dengan Sabina hanya biasa saja. Namun Yuning tetap pada pendiriannya ia pulang ke Garut untuk menemani ibunya. Ia memohon dengan cara ningrat, penuh kelamah lembut, seperti yang diajarkan oleh ibunya. Yuning pulang dengan Nyi Cicih naik bis. Sesampainya di Garut ia amat terkejut, ternyata suaminya telah berdiri di samping

ibunya. Koswara menyambut Yuning dengan senyum kebahagiaan dan menyatakan kalau ia bersedia tinggal di Garut, demi cintanya pada istrinya ia rela melepaskan pekerjaan dan juga hobinya. Tentu saja Yuning sangat bahagia.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



R. Wahyu Priyanto lahir di Sleman pada tanggal 16 Desember 1976. Mengawali pendidikan formal pada tahun 1982 di TK Bustanul Atfaal Kalikotak Minggir. Masuk sekolah dasar pada tahun 1983 di SD Muhamadiyah Ngijon IV, Kalikotak, Sendangsari, Minggir. Tahun 1986 pindah ke SD Inpres Krakitan, Salam, Magelang hingga lulus tahun 1988.

Tahun 1988 masuk SMP Negeri Sendangsari, Minggir, Sleman. Tahun 1991 melanjutkan ke SMA Bopkri Satu, Yogyakarta. Tahun 1992 pindah ke SMA Sanjaya, Nanggulan, Kulonprogo. Tahun 1994 masuk ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tugas akhir kuliah ditempuh dengan jalan skripsi mengambil judul "Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.